

**TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL 'URSY* (DI
DESA PEA JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH
SINGKIL), MENURUT MADZHAB SYAFI'I**

SKRIPSI

OLEH

**JALALUDDIN
NIM :21.13.3.015**



**PROGRAM STUDI
AL AHWAL AL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018/1438**

**TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL 'URSY* (DI
DESA PEA JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH
SINGKIL), MENURUT MADZHAB SYAFI'I**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana (S-1) Pada Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH

JALALUDDIN
NIM :21.13.3.015



**PROGRAM STUDI
AL AHWAL AL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018/1438**

TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL 'URSY* (DI DESA PEA
JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH SINGKIL), MENURUT
MADZHAB SYAFI'I

Oleh

JALALUDDIN
Nim. 21,13.3.015

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Azwani Lubis, MA.
NIP. 19670307 199403 1 003

Ali Akbar, S.Ag, MA
NIP. 19710412 200710 1 003

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Ahwal Al-Syakhsiyah

Dra. Amal Hayati, M. Hum.
NIP. 19680201 199303 2 005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL ‘URSY* (DI DESA PEA JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH SINGKIL), MENURUT MADZHAB SYAFI’I**”. Telah dimunaqasahkan Fakultas Syariah dan HuKum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Pada tanggal 26 September 2017. Skripsi ini telah di terima sebagai syarat untuk memperoleh untuk memperoleh Gelar Serjana Hukum (SH) pada program studi Al-Ahwal Al-Syakhsyah.

Medan 26 september 2017
Panitia Sidang Munaqasah
Skripsi Pada Program Studi Al-
Ahwal Al-Syakhsyah UIN-SU

KETUA

Dra. Amal Hayati, M. Hum.
NIP. 19680201 199303 2 005

SEKRETARIS

Irwan, M.Ag.
NIP. 19721215 200112 1 004

ANGGOTA

Drs. Azwani Lubis, M.Ag.
NIP: 19670307 199403 1 003

Ali Akbar, S.Ag, MA.
NIP. 19710412 200710 1 003

Dr. Armia, MA.
NIP. 19590905 199203 1 003

Dra. Rusmini, MA,
NIP. 19530618 198503 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Syari’ah
dan Hukum UIN-SU Medan

Dr. Zulham, M. Hum.
NIP. 19770321 20091 1 008

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : JALALUDDIN

Nim : 21,13,3,015

Jurusan : Al-Ahwalus Syakhshiah

Fakultas : Syariah dan hukum

Judul skripsi : TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL 'URSY* (DI DESA PEA JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH SINGKIL), MENURUT MADZHAB SYAFI'I

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya ini yang berjudul diatas adalah asli karya saya kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Saya bersedia menerima segala konsenkuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan 23 April 2018

Penulis

JALALUDDIN

Nim 2133015

IKTISAR

Skripsi ini berjudul: **Tradisi *Bekhalek* dalam *walimatul ‘ursy* di desa pea Jambu kec. Singkohor kab. Aceh singkil. Menurut madzhab Syafi’i.** Walimah adalah bentuk rasa syukur dengan mengundang para kerabat, tetangga dan sekitarnya, agar mereka mengetahui bahwa mereka telah diadakan pernikahan seorang laki-laki dan perempuan serta agar terhindar dari fitnah. *Bekhalek* merupakan tradisi masyarakat di desa pea jambu kec. Singkohor kab. Aceh singkil. Seperti yang sudah di maklumi dalam pengaplikasiannya *bekhalek* merupakan sebuah pemberian sukarela, hibah, hadiah, atau sedekah antar individu yang memiliki hajat *walimatul ‘ursy*. Namun yang terjadi di masyarakat, *bekhalek* memiliki arti yang berbeda dari makna yang sesungguhnya. Kebanyakan masyarakat menyebutnya layaknya transaksi hutang piutang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *bekhalek* pada *walimatul ‘ursy* menurut madzhab Syafi’i terhadap praktek *bekhalek* di desa pea Jambu kec. Singkohor kab. Aceh Singkil.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, skripsi ini megambarkan beberapa data yang diperoleh dari lapangan, baik dengan wawancara, observasi, maupun dekomendasi sebagai metode pengumpulan data. Kemudian dilanjutkan pada proses editing dan analisis. Selain itu proses analisis tersebut juga didukung dengan kajian pustaka Madzhab Syafi’i sebagai referensi untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Sehingga dengan proses semacam itu, dapat diperoleh kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diatas. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Tradisi *Bekhalek* yang berkembang pada masyarakat Desa Pea Jambu yaitu mereka meminta kembali *Bekhalek* (sumbangan), yang telah ia berikan dengan cara menegur orang yang memberikan kekurangan dalam pengembalian.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt, pencipta dan penguasa seluruh alam raya, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL ‘URSY* DI DESA PEA JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH SINGKIL MENURUT MAZHAB SYAFI’I”**.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada uswah hasanah Nabi Muhammad SAW. Beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyusun Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai wujud pengalaman ilmu yang telah diperoleh penulis selama berada dibangku perkuliahan sehingga dapat bermamfaat bagi penulis pribadi, dan juga bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penyelesain tugas skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Saidur Rahman, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negri Sumatra utara (Uin su)
2. DR. Zulham, M.Hum Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negri sumatra utara (Uin su)
3. Dra. Amal hayati, M.Hum. Selaku ketua jurusan dan bapak Irwan, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan fakultas Syariah dan hukum Universitas Islam Negri sumatra utara (Uin su)
4. Drs. Azwani lubis, M.Ag. dan Ali Akbar, S.Ag, MA. Selaku dosen pembimbing saya, terima kasih banyak saya ucapkan atas waktu yang telah beliau luangkan untuk bimbingan, arahan, motivasi, dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ayahanda dan Ibu saya, terima kasih saya ucapkan atas kucuran keringat dan tenaga beliau dalam membantu finansial, dukungan serta do'a yang senantiasa yang dipanjatkan dalam setiap shalatnya untuk kelancaran pendidikan yang saya tempuh sampai selesai diperguruan tinggi Universitas Islam Negri Sumatra utara (uin su)
6. Sahabat-sahabat alumni tahun 2013 pondok pesantren tanah merah, serta angkatan tahun 2013 fakultas syariah dan hukum universitas Islam negri sumatra utara (uin su). Yang telah mendukung dan menyumbang ide-idenya dalam penyelesain tugas skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah terlibat partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, kepada remaja masjid An-nur terima kasih sudah mendoakan saya untuk menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya terima kasih untuk semua pihak yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan dari Allah Swt

Penulis menyadari walaupun banyak bantuan dari berbagai pihak, bukan berarti skripsi ini sudah sempurna, tetapi mungkin disini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat hargai demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 23 April 2018
Penulis

Jalaluddin
Nim: 21133015

DAFTAR ISI

Persetujuan

Ikhtisar.....	i
KataPengantar.....	ii
Dafta Isi	v
DaftarTabel	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penelitian	19

BAB II PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM WALIMAH

A. Pengertian walimah	21
B. Hukum Walimah	22
1. Waktu walimah	24
2. Syarat undangan yang wajib dihadiri	26
3. Syarat-Syarat walimatul ‘ursy yang dapat dihadiri	26
C. Hibah	30

1. Dasar hukum hibah	31
2. Barang yang tidak boleh dihibahkan	32
3. Syarat Hibah	34
4. Membalas hibah	36
5. Meminta kembali hibah	38

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PEA JAMBU

A. Deskripsi objek penelitian	40
B. Letak geografis	40
C. Keadaan sosial	45
D. Kondisi sosial keagamaan.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil temuan dan pemaparan	
1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi bekhalek	51
2. Waktu bekhalek.....	51
3. Materi atau barang yang dibawa ketika tradisi bekhalek.....	52
4. Proses tradisi bekhalek	53
B. Hasil penelitian	
1. Bagaimana tradisi bekhalek dalam walimah Di Desa Pea Jambu Kec, Singkohor Kab, Aceh Singkil	55

2. Hukum walimah menurut madzhab Syafi'i.....	62
3. Bagaimana hukum praktek bekhalek dalam walimah menurut mazdhab Syafi'i.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel I	Demografi kampung Pea Jambu	44
Tabel II	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur	45
Tabel III	Keadaan kampung Pea Jambu.....	46
Tabel IV	Keadaan ekonomi penduduk kampung Pea Jambu	47
Tabel V	Sarana dan prasarana kampung	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan merupakan suatu ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulnya bagi umat manusia. Pernikahan amat penting kedudukannya sebagai dasar pembentuk keluarga sejahtera, disamping juga untuk melampiaskan seluruh rasa cinta yang sah. Itulah sebabnya pernikahan sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan menjadi sunnah Rasulullah Saw.¹ Melaksanakan sebuah pernikahan berarti juga melaksanakan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia jadikan diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir”. (Q.S Ar-Rum: 21)²

¹ Haya binti Mubarak, *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin “*Ensiklopedi Wanita Muslimah*” (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 97.

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 644.

Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan kaum yang lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.³

Dalam syariat Islam sudah diatur secara rapi tentang pernikahan yang dilakukan oleh manusia. Mulai dari taaruf, lamaran, akad nikah serta pemberian mahar, kemudian diadakan *walimah*.

Walimah adalah bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Yang diaplikasikan dengan mengundang para kerabat dekat maupun jauh serta para tetangga dengan memberikan hidangan atau jamuan, agar mereka mengetahui bahwa telah dilangsungkan adanya pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan dan mereka telah resmi menjadi suami istri sehingga masyarakat tidak curiga terhadap perilaku dan tingkah laku yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut, serta diadakan *walimah* agar keduanya terhindar dari fitnah.

³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. Ke-38, 2005), h. 374.

Jika ada kelapangan untuk melaksanakan pesta, dianjurkan menyembelih kambing walau hanya seekor. Hal tersebut sesuai dengan perintah Rasulullah kepada Abdurrahman bin Auf,

Dalam hadis lain dijelaskan:

عن انس قال: ما اولى رسول الله صلى الله عليه وسلم علي شيء من نسائه ما او لم علي زينب او لم

بشاة (رواه بخاري ومسلم)⁴

Artinya: *“Dari Anas, ia berkata ‘‘Rasulullah Saw belum pernah mengadakan walimah untuk istri-istrinya, seperti Beliau mengadakan walimah untuk Zainab, Beliau mengadakan walimah untuknya dengan seekor kambing’’* (HR Bukhari dan Muslim).

kesalahan yang sering dilakukan oleh para calon pengantin adalah mereka mengerahkan sumber daya finansial untuk perayaan pernikahan dan mengabaikan biaya hidup sesudah menikah, seperti biaya sewa atau membeli rumah, dana kesehatan, keperluan sehari-sehari dan sebagainya. Jangan sampai bermewah-mewah dalam pesta pernikahan, setelah itu bingung karena tidak memiliki uang untuk mengontrak rumah dan makan. Jadi ketika hendak melakukan pesta pernikahan atau walimah harus memikirkan kesiapan biaya

⁴ HR. Al-Bukhari (no. 5168) Kitab an-Nikah. Dan Muslim (no. 3489)

hidup setelah *walimah*, sebaiknya calon pengantin mempersiapkan biaya hidup minimal untuk tiga bulan. Dengan mempertimbangkan hal ini, bukan berarti pesta pernikahan tidak penting, tapi sebaiknya harus memahami esensi *walimah*, yakni wujud rasa syukur dan syiar bukan untuk pamer kemewahan. Karna kalau ternyata mempelai tidak mampu, untuk apa memaksakan diri demi mendapatkan pengakuan secara sosial.⁵

Zaman dahulu, perkawinan sangat sederhana sedangkan untuk masa sekarang perkawinan cukup rumit, namun demikian, dibalik kerumitan itu terdapat keteraturan. Semakin modern, maka semakin rumit teratur. Misalnya dalam *walimah* nikah, dulu cukup sederhana, mengundang kerabat dan tetangga cukup diumumkan dimasjid atau mushala, kini sudah canggih dengan membuat undangan yang sangat bagus dan biaya yang mahal. Begitu juga masalah menu makanan dan tempat resepsi pernikahan, dulu cukup dengan selamatan dirumah kini sudah meningkat diberbagai gedung, aula dan hotel berbintang ditambah segala hal yang berhubungan dengan makanan dan lain sebagainya.

⁵ M. Mufti Mubarak, *Ensiklopedi Walimah (Tuntunan mudah dan barokah walimah-aqiqah-khitanan-nikah-haji-dan kematian)* (Surabaya: Java pustaka, 2008), h. 31-32.

Menurut Sudarsono, bahwa pernikahan perlu adanya suatu *walimah*, yaitu perayaan yang menyertai adanya pernikahan untuk terjadinya akad nikah antara kedua mempelai kepada masyarakat. *Walimah* itu penting karena dengan prinsip pokok pernikahan dalam Islam yang harus diresmikan sehingga diketahui secara umum oleh masyarakat.⁶

Pada jaman sekarang sumbangan dalam *walimah* bukan hanya sekedar membantu finansial serta bertujuan untuk menjalin kekerabatan dan menjalin tali persaudaraan dengan tetangga yang mempunyai hajat. Bahkan sumbang menyumbang dalam *walimah* sudah berkembang menjadi tradisi wajib mengembalikan sumbangan, tradisi sumbangan dalam *walimah* ada dan muncul dalam masyarakat Aceh Singkil yang mana terkenal dengan sebutan “*Tradisi Bekhalek*” khususnya di desa Pea Jambu Kec Singkohor Kab. Aceh Singkil yang akan peneliti jadikan objek penelitian dan tradisi *Bekhalek* ini masih berjalan sampai saat ini.

Salah satu lingkaran kehidupan yang masih tetap dirayakan oleh masyarakat Singkil adalah adat perkawinan. Upacara adat perkawinan tergolong masih sangat sakral, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di belahan dunia lain pada umumnya. Di Singkil, perkawinan juga dianggap sebagai proses

⁶ Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 118.

peralihan manusia dari satu ruang kehidupan ke ruang kehidupan berikutnya. Menurut Bapak Jalla Sagala, proses adat perkawinan di Aceh Singkil sangat dipengaruhi oleh unsur budaya Minang, mengingat Minang telah bersentuhan dengan Aceh Singkil sejak abad ke 18 M. Tradisi *Bekhalek* adalah sebuah istilah dalam bahasa Aceh Singkil yang mempunyai arti "pesta pernikahan maupun pesta khitanan yang terdapat didalamnya amaliah sumbang menyumbang sesuatu yang berupa sembako seperti beras, gula, telur, kue dan serta uang, kado dan lain-lain sebagai *shohibul walimah* atau berupa uang dan kado" dengan tujuan saling membantu sesama muslim serta menyambung kekerabatan (silaturahmi) memperkuat ukwah islamiyyah.⁷

Sedangkan Upacara adat Jawa adalah suatu ritual yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat yang masih memiliki keterkaitan kekeluargaan atau etnis, maupun kebudayaan untuk mencapai tujuan yang bersumber pada nilai-nilai leluhur dan nenek moyang mereka. Di Jawa sendiri, upacara adat yang tergolong cukup bagus dan harus dikenalkan pada generasi muda agar warisan nenek moyang mereka ini tetap lestari dan terjaga. Yaitu ketika seseorang yang mau melaksanakan pernikahan, biaya yang

⁷ Jalla sagala, Tokoh Adat, Desa pea Jambu, wawancara pribadi, Aceh Singkil, 27 Mei 2017.

dimilikiya tidak cukup untuk melaksanakan pesta pernikahan, maka dari pihak family akan membantu, yaitu mengumpulkan dana agar bisa melaksanakan adat pesta pernikahan.

Kegiatan Tradisi *Bekhalek* ini dengan niat membantu, silaturahmi memperkuat ukhuwah islamiyah berubah menjadi akad hutang dan harus mengganti atau mengembalikan sumbangan kepada orang yang pernah menyumbang ketika *walimah*, bahkan jika terdapat kekurangan dalam pengembalian, *sohibul walimah* menegur atas kekurangan sumbangan yang ia kembalikan. Hal ini dikarenakan oleh *sohibul walimah* ketika mempunyai hajat, orang yang pernah mengadakan Tradisi *Bekhalek* atau dikasih sumbangan ia hadir tidak menyumbang menyumbang balik ke *sohibul walimah*. Kemudian *sohibul walimah* memberikan surat pemberitahuan bahwa *sohibul walimah* dulu pernah menyumbang sedemikian banyak.

Bukan hanya itu, ketika salah seseorang mengadakan walimahan, *sohibul walimah* menemui salah seorang tamu yang baru datang, *sohibul walimah* mengatakan ketika ia mengetahui tamunya yang baru datang dengan membawa sumbangan kurang dari yang pernah *sohibul walimah* sumbangkan pada waktu tamu itu mempunyai hajat, *sohibul walimah* pernah menyumbang tiga kali dalam penyebutan beberapa sumbangan yang telah ia berikan dahulu,

serta kekurangan sumbangan yang diberikan sekarang. Kemudian tamu tersebut pulang dan memberikan kekurangan yang telah disebutkan *sohibul walimah*. Setelah diberikan beberapa kekurangan tamu tersebut tidak kembali keacara walimahan, melainkan kekurangan sumbangan yang hendak ia berikan, ia titipkan pada tetangga lain yang pergi keacara *walimah* yang diadakan oleh *sohibul walimah*.⁸

Imam Syafi'i berkata: dari Marwan Bin Al Hakam, bahwa Umar Bin Khatab mengatakan:

ومن وهب هبة لصلة رحم او على وجع صدقة فانه لا يرجع فيها, ومن وهب هبة يرى أنه نما أردا به الثوب.⁹

Artinya: *"Barangsiapa menghibahkan sesuatu hibah untuk menyambung hubungan baik atau untuk sedekah, maka ia tidak dapat mengambil kembali sedekahnya. atau hibahnya itu dan ia hanya dapat mengharapkan darinya balasan pahala dari apa yang dihibahkannya"*.

⁸ Jamilin, Masyarakat desa pea Jambu, wawancara pribadi, Aceh Singkil, 27 mei 2017.

⁹ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Juz 4 (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h.73.

Dari sinilah mulai muncul perubahan esensi Tradisi *Bekhalek* dalam *walimah*, di desa Pea Jambu Kec, Singkohor Kab, Aceh Singkil hampir sama dengan akad hutang, akan tetapi dalam penerapannya tidak ada akad meminjam atau hutang *sohibul walimah* dengan orang yang *Bekhalek* atau penyumbang. Sedangkan adat Jawa yaitu ikhlas untuk membantu ketika mau melaksanakan pesta pernikahan.

Beberapa permasalahan yang muncul dalam Tradisi *Bekhalek* di desa Pea Jambu Kec, Singkohor Kab, Aceh Singkil yang pada asalnya adalah sumbangan untuk *sohibul walimah* dengan niatan membantu dan silaturahmi memperkuat ukhwah islamiyah berubah menjadi tradisi seperti hutang, karena sumbangan tersebut wajib dikembalikan, serta adanya teguran jika terdapat kekurangan dalam pengembalian sehingga cukup menarik untuk dijadikan kajian penelitian.

Berdasarkan paparan permasalahan yang ada penulis ingin mengadakan penelitian dengan mengangkat Judul **TRADISI *BEKHALEK* DALAM *WALIMATUL 'URSY* DI DESA PEA JAMBU KEC, SINGKOHOR KAB, ACEH SINGKIL MENURUT MADZHAB SYAFI'I**

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang kurang sesuai dengan judul, dalam hal ini agar pembahasan ini menghasilkan pembahasan yang obyektif dan terarah, maka permasalahan yang akan penulis uraikan adalah:

1. Bagaimana Tradisi *Bekhalek* dalam *walimatul 'ursy* di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil?...
2. Bagaimana praktek *walimatul 'ursy* menurut Madzhab Syafi'i?...
3. Bagaimana hukum praktek *bekhalek* dalam *walimatul 'ursy* menurut Madzhab Syafi'i?...

C. Tujuan penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai, dalam penelitian ini terdapat dua tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *bekhalek* dalam *walimatul 'ursy* di Desa Pea jambu Kec, Singkohor Kab, Aceh singkil?...
2. Untuk mengetahui bagaimana praktek *walimatul 'ursy* menurut madzhab Syafi'i?...
3. Untuk menganalisis hukum praktek *bekhalek* dalam *walimatul 'ursy* menurut madzhab Syafi'i?...

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dapat berguna untuk membandingkan penelitian yang akan peneliti lakukan selanjutnya, selain itu juga supaya mengetahui letak perbedaan penelitian yang akan saya lakukan serta penelitian yang pernah dilakukan oleh para sarjana terdahulu. Dalam penelitian mengenai walimah cukup banyak, sedangkan dalam sumbangan ada beberapa penelitian yang peneliti temukan. Peneliti akan menguraikan sebagai berikut

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tohir, ditemukannya sebuah pandangan masyarakat tentang undangan pecutan dalam *walimah* pernikahan, studi kasus dikelurahan kota lama kec, kedung kandang malang. Dalam penelitian ini terdapat sebuah fenomena sebagaimana masyarakat sekarang dari undangan *walimah* pernikahan ada undangan yang diberikan kepada orang-orang secara khusus disebut dengan undangan pecutan harus datang dengan membawa kado biasanya berupa nominal uang yang mana uang tersebut sangat terlewat ukuran atau tingginya. Sampai ada salah seseorang menjual rumahnya untuk menghadiri undangan pesta perkawinan. Adapun dalam

konsep pertimbangan hukum dalam fenomena tradisi ini adalah menggunakan tinjauan hukum Islam.¹⁰

Karya Asrory Saud dalam penelitiannya, Islam dan budaya lokal (hubungan agama dengan adat suatu studi tentang makna pelaksanaan perkawinan di keraton Yogyakarta), menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, tradisi dari kegiatan keagamaan amat akrab dan komunikatif, ternyata memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sikap bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Disamping itu pula oleh: Halilur Rahman, di dalam tulisanya “(kado pernikahan) pada masyarakat Jeddih, kec, Socah kab, bangkalan dalam tinjauan sosiologi dan hukum Islam”. Didalamnya membahas tentang perpaduan antara tradisi blater yang identik dengan dunia hitam dan doktrin Islam yang bersifat universal yaitu persaudaraan. Transaksi sumbangan, yang berisiko terjadi perselisihan hukum apakah masuk dalam satu kategori hutang atau hibah. Yang

¹⁰ Achmad Tohir, *pandangan masyarakat tentang undangan pecutan dalam walimah pernikahan* (Studi kasus di kelurahan kota lama kec, kedung kandang malang) Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Syariah, 2007).

¹¹ Asrory Saud, *Islam dalam budaya adat budaya lokal, hubungan agama dengan adat*, (suatu studi tentang makna simbolis pelaksanaan perkawinan di keraton Yogyakarta), Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

selanjutnya berdampak terhadap proses pengembaliaanya. Penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana makna sumbangan bagi masyarakat Jaddih Kec, socah kab, bangkalan dalam tinjauan sosiologi dan hukum islam. Dan dalam mengungkapkan makna sumbangan di desa tersebut kategori hutang piutang, sebab ada kesamaan rukun dalam sumbangan dengan hutang piutang dalam hal keharusan mengembalikan sumbangan jika telah jatuh tempo.

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam bukunya “Hadiah Untuk Pengantin” menjelaskan tentang praktek pelaksanaan *walimatul 'ursy* yang dianjurkan oleh agama Islam. Karena agama Islam adalah agama yang sangat toleran, maka Islam sangat memperhatikan aspek-aspek sosial dalam masyarakat, termasuk juga dalam mengadakan sebuah *walimatul 'ursy*.¹²

Berbeda dengan pembahasan-pemabahasan diatas yang membahas hukum *walimatul 'ursy*, dalam penelitian ini Penulis membahas tentang *Tradisi Bekhalek* dalam studi kasus yang tidak hanya membahas tentang hukumnya saja, melainkan bagaimana tradisi *bekhalek* dalam walimah yang berkembang di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil, dan dampak sosial yang ditimbulkannya.

¹² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Hadiah Untuk Pengantin*, Terj. Iklilah Muzayyanah Djunaedi (Jakarta: Mustaqim, 2001), h. 36.

E. Hipotesa

Sebagai kesimpulan sementara yang dapat diperoleh dari uraian sebelumnya adalah bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat desa Pea Jambu tidak sesuai dengan konsep (Tradisi Bekhalek) yang sebenarnya dan bertentangan dengan hukum Islam.

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini didasarkan pada *field Research* (penelitian lapangan) yang dilakukan di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh singkil, dengan cara melakukan wawancara dengan pelaku, tokoh masyarakat dan ulama' serta observasi lapangan guna mendapatkan data yang diinginkan. Disamping itu juga dilandasi dengan penelitian kepustakaan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, dimana dalam tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara simultan dan interaktif satu sama lain disepanjang proses penelitian.¹³

¹³ Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 5, 2001), h. 23.

Dalam penelitian untuk skripsi ini, peneliti menggunakan metode metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer, adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian.¹⁴ Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan para pelaku, tokoh masyarakat dan para ulama', serta data yang diperoleh secara langsung oleh penulis melalui observasi pada masyarakat Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil.

b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder tersebut berupa dokumen. Adapun metode pengumpulan datanya disebut metode dokumentasi, dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data, berupa data tertulis seperti buku, jurnal, makalah, laporan penelitian dokumen dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1, 2004), h. 122.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi IV, 2002), h. 236.

Dalam penelitian ini, data sekunder tersebut berupa data yang diperoleh dari Kantor Desa Pea Jambu yaitu data demografi Desa Pea Jambu.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *sosiologis normatif*. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Sedangkan pendekatan normatif adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal.

3. Metode Penentuan Sample dan Populasi

Sebelum penyusun menentukan populasi dan sampel dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penyusun akan memberikan pengertian tentang populasi dan sampel. Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud diatas adalah masyarakat desa secara keseluruhan.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan *purposive sample*. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan

¹⁶ *Ibid*, h. 115

berdasarkan tujuan penelitian. Karena penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif, maka yang dijadikan sampel adalah sumber yang dapat memberikan informasi. Disini yang menjadi sampel adalah orang-orang yang melaksanakan walimatul 'urs, para undangan, mempelai, tokoh masyarakat dan para ulama' setempat.

4. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian, dimana kesalahan dalam penggunaan metode pengumpulan data berakibat fatal terhadap hasil penelitian. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, karena desain penelitiannya dapat dimodifikasi setiap saat, pengumpulan data menjadi satu fase yang strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.¹⁷

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 121.

a. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Pada prinsipnya metode ini sama dengan metode angket, hanya perbedaannya terdapat dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti, sehingga diperoleh informasi yang sebenarnya.

b. Metode Observasi

pada media yang digunakan, dimana angket pertanyaan diajukan secara tertulis sedangkan wawancara diajukan secara lisan (bertatap muka langsung dengan responden).¹⁸

Metode ini dilakukan dengan mewawancarai para pelaku, tokoh masyarakat dan para ulama' setempat

Metode observasi adalah salah satu cara untuk mengamati secara langsung tingkah laku suatu masyarakat, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakan orang.¹⁹

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*, h. 145.

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, h. 57.

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁰

5. Metode Analisis Data

Setelah melalui tahapan pengolahan data, tahapan selanjutnya adalah analisis data. Dalam proses analisis, data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Metode yang dirancang untuk menggambarkan sifat suatu keadaan atau fenomena kehidupan sosial masyarakat yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan.²¹

Data yang diperoleh akan dianalisis dan digambarkan secara menyeluruh dari fenomena yang terjadi pada praktek *Tradisi Bekhalek* yang besar-besaran dan sumbang- menyumbang di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil ditinjau dari madzhab Syafi'i. Sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas bagaimana praktek *Tradisi bekhalek* yang berkembang di

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*, h. 236.

²¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, h. 20.

Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil menurut Mazhab Syafi'i.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini merupakan hal yang penting, mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang alamiah dan sistematis. Dalam usulan penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hipotesa, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Dalam pembahasan *walimah* ini meliputi pengertian atau definisi *walimah*, hukum *walimah*, hukum menghadiri *walimah*, syarat-syarat wajib menghadiri *walimah*, serta dasar hukum *walimah*. Kemudian berlanjut pada pembahasan hibah dalam perspektif madzhab Syafi'i sebagai konsep pertimbangan hukum. Dalam hal ini peneliti menggunakan kitab para ulama Mazhab Syafi'i meliputi: definisi *hibah*, dasar hukum *hibah*, barang yang tidak boleh dihibahkan, syarat-syarat *hibah*, membalas *hibah*, meminta kembali *hibah*, serta hikmah adanya *hibah*.

BAB III: pada bab ini memuat serta mengemukakan tentang beberapa hal, diantaranya adalah deskripsi objek penelitian, yang meliputi kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, kondisi sosial ekonomi.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini memuat serta mengemukakan tentang beberapa hal, serta memaparkan hasil temuan tentang Tradisi Bekhalek yang berkembang dalam masyarakat.

Berisi tentang Bagaimana hukum praktek *bekhalek* dalam walimah menurut Mazhab Syafi'i. analisis hukum yang memuat tentang analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktek (*Tradisi Bekhalek*) di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil dan dampak sosial yang diakibatkan oleh praktek tradisi *bekhalek* semacam itu.

BAB V: penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan ini yang akan menarik sebuah kesimpulan dari pembahasan dan penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian dilanjutkan dengan adanya saran-saran dalam penelitian.

BAB II

A. Pengertian dan dasar hukum *walimatul 'ursy*

a. Pengertian *walimatul 'ursy*

Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa *walimah al-'ursy* ialah perjamuan untuk perkawinan.²² Lafazd *walimah* berasal dari kata *al-walm*, lafazd *walimah* adalah bentuk jama', karena suami istri berkumpul keduanya, dalam artian *walimah* adalah makanan pengantin, atau setiap makanan yang dibuat untuk para undangan dan lain sebagainya. Ibnu katsir dalam kitab Annihayah Juz 7/226 yang dikutip dari Zakiyyah Darozat dan dikutip lagi oleh Tihami Sohari Sahroni mengemukakan bahwa walimah adalah:

²³ الطعام الذي يصنع عند العرش

Artinya: “yaitu makanan yang dibuat untuk pesta perkawinan”

b. Hukum *Walimah*

Dalam kitab fiqih sunnah disebutkan bahwa hukum *walimah* mayoritas ulama' berpendapat adalah sunnah muakkadah.²⁴ *Walimah* (perayaan pernikahan) atas suatu perkawinan hukumnya wajib menurut zhahir nash, tetapi

²² Depertemen pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1268.

²³ Tihami dan Sohari, *Fiqih Munaqahat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 131.

²⁴ Sayyid Sabiq, *fiqih Sunah*, Terj. Ahmad Tirmidzi dkk, Juz: 3 (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2013), h. 149.

ada pula yang mengatakan tidak wajib, dan inilah lebih shahih. Disunnahkan menyembelih seekor kambing untuk *walimah* itu, tetapi dibolehkan juga mengadakan *walimah* dengan menyuguhkan makanan apa saja adanya.²⁵

Sebagaimana dinyatakan dalam kitab mahalli sebagai berikut:

وليمة العرس سنة وفي قول أو وجه واجبة والإجابة إليها فرض عين, وقيل كفاية وقيل سنة.²⁶

Artinya: *walimatul 'ursy sunnah. Pada satu pendapat wajib dan kewajibanya pardu ain, dan satu pendapat pardu kifayah dan yang lain mengatakan sunnah.*

Walimah yang diperintahkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Karena Nabi mengetahui sahabat yang baru menikah, kemudian Nabi memerintahkan untuk mengadakan *walimah* meskipun hanya menyembelih satu ekor kambing. Sebagaimana sabda beliau sebagai berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم: رأى على عبد الرحمن بن عوف أثر صفرة فقال: ما هذا؟ قال: يارسول الله, اني تزوجت امرأة علي وزن نواة من ذهب, قال: بارك الله لك,

أولم ولو بثاة). (رواه البخاري)²⁷

²⁵ Hafid Abdullah, *kunci fiqh Syafi'i Terj, AL-Tanbih fii fiqh ASy Syafi'i* (Semarang: Asy Syifa, 1992), h. 237.

²⁶ Jalaluddin Muhammad Bin Al-Mahalli, *Hasyiyatan Qulyubiy 'Umairah* (Lebanon: Darul fikr, 1995), h. 295.

Artinya: “Dari Anas Bin Malik Ra: bahwa Nabi Saw melihat Abdurrahman Bin Auf ada bekas kuning, kemudian Nabi bertanya: Apa ini? Abdurrahman Bin Auf menjawab: saya telah menikah seorang perempuan dengan mahar emas lima gram, kemudian Nabi bertanya: semoga Allah memberkati. (Adakanlah walimah walau hanya dengan menyembelih seekor kambing”), (HR Bukhari).

Walimah hukumnya sunnah mua’akad. Bagi pengantin laki-laki untuk mengadakanya sesuai kemampuan dan kemudahan baginya. Karena Nabi Saw mengadakan *walimah* untuk para istri beliau, beliau juga memerintahkan para sahabatnya untuk mengadakan *walimah*.

c. Waktu *Walimatul ‘ursy*

1. Waktu pelaksanaan *walimah*

Adapun waktu *walimah* adalah ketika akad atau setelahnya, atau ketika istrinya telah didukhul, ini adalah perkara yang dipermudah atau fleksibel sesuai kebiasaan atau tradisi. Dalam riwayat Imam Bukhari bahwasanya Rasulullah Saw, Mengundang para sahabat setelah mendukhul Zainab.²⁷

2. Hukum memenuhi undangan *walimatul ‘ursy*

Menghadiri undangan *walimatul ‘ursy* kalau kita mampu, wajib hukumnya, dan kalau tidak mampu juga lebih baik datang.

²⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulug al-maram Min adillah al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 218.

²⁸ Sayyid Sabiq, *fiqih sunah*, terj. Ahmad Tirmidzi dkk, juz 3: h. 149.

Dalam kitab *kifayatul akhyar* mengatakan sebagai berikut:

وأما الإجابة إلى الوليمة فإن كنت وليمة عرس فإن أوجبنا الوليمة وجبت وإن لم نوجبها وجبت الإجابة

أيضا على الراجع.²⁹

Artinya: *Adapun kewajiban untuk menghadiri walimah, jika walimahnya pestanya walimatul urs atas pendapat yang kuat.*

Dalam kitab *al-umm* karangan Imam AS-Syafi'i juga menuliskan sebagai berikut:

إتيان دعوة الوليمة حق والوليمة التي تعرف وليمة العرس وكل دعوة كانت على إملاك أو نفاس أو

ختان أو حادث سرور دعي إليها رجل فاسم الوليمة يقع عليها ولا أرخص لأحد في تركها ولو تركها لم

يبين لي أنه عاص في تركها كما يبين في وليمة العرس³⁰

Artinya: *“Menghadiri undangan walimah hukumnya wajib, dan walimah yang biasa dimaksud adalah walimatul 'ursy. Ketika seseorang diundang dalam undangan apapun, baik imlak, setelah melahirkan, khitan, atau moment bahagia, itu juga termasuk walimah. Aku tidak mengizinkan siapapun mengabaikannya. Jika seseorang mengabaikan undangan walimah, maka dalam pandanganku dia telah berdosa sebagaimana telah jelas dalam walimatul 'urs”.*

²⁹ Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar* (pekalongan: Raja murah, 1994), h. 69.

³⁰ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 6 (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah), h. 195.

Menghadiri undangan dalam *walimatul ursy* adalah wajib bagi siapa yang di undang, karena hal tersebut adalah menampakan bentuk perhatian atau pedulian terhadap *sohibul walimah*, dan mendatangkan kebahagiaan terhadap *sohibul walimah*, serta menimbulkan rasa bangga terhadap dirinya.³¹

Sebagaimana di sabdakan Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما: ان رسول الله عليه وسلم قال : (اذا دعى احدكم الى الوليمة فليأتها). (رواه البخاري)³²

Artinya: *Dari Ibnu Umar Ra ia berkata: bahwa nabi muhammad Saw bersabda," jika salah satu diantara kalian diundang walimah maka datanglah".*

(H.R. Bukhari)

Dari hadits yang disebutkan bahwa menghadiri walimah adalah hal yang wajib selama tidak ada udjur dan maksiat yang terdapat dalam walimah tersebut. Apabila terdapat halangan sehigga tidak bisa hadir maka kewajiban dalam mendatangi walimah tersebut menjadi gugur.

³¹ Sayyid Sabiq, *fiqih Sunah*, Terj. Ahmad Tirmidzi dkk, Juz: 3, h. 149.

³² Muhammad Bin Ismail AL-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Lebanon: Darul fikr, 2006), h. 271.

d. Syarat-Syarat *walimatul ‘ursy* yang dapat dihadiri

وأن يدعره في اليوم الأول, فان أولم ثلاثة لم تجب في الثاني, وتكره في الثالث, الوليمة في اليوم الاول

حق, وفي الثاني معروف وفي الثالث رياء وسمعة, وأن لا يحضره خوف, أو طمع في جاهه وأن لا يكون

ثم من يتأذي به أولا يليق به مجا لسته³³

Artinya: “Bahwa undanganya itu hari pertama, jika walimahny tiga hari maka tidak wajib dihadiri pada hari kedua, dan makruh dihadiri pada hari ketiga, berdasarkan hadis, walimah yang hari pertama adalah kewajiban, pada hari kedua biasa, hari ketiga menjadi riya dan sum’at. Dan dalam menghadiri walimanya bukan karna takut, untuk makanan pada jasa, dan tidak kepada orang yang dilemahkan atau tidak serasi padanya dalam satu majlis”.

Didalam buku fiqih sunnah Sayyid Sabiq juga menuliskan Syarat-syarat undangan walimah yang wajib di hadiri diantaranya sebagai berikut:

شروط وجوب إجابة الدعوة:

- أن يكون الداعي مكلفا حرا رشيدا
- وألا يخص الأغنياء دون الفقراء
- وأن يظهر قصد التودد لشخص لرغبة فيه, أو لرهبة منه
- وان يكون الداعي مسلما على الأصح
- وأن يختص باليوم الأول على المشهور

³³ Jalaluddin Muhammad Bin Al-Mahalli, *Hasyiyatan Qulyubiy ‘Umairah*, h. 296-297.

- وألا يسبق, فمن سبق تعينت الإجابة له, دون الثاني

- وألا يكون هنا ك ما يتأ ذى بحضوره من منكر وغيره

- وألا يكون له عذر³⁴

1. Orang yang mengundang adalah mukallaf, merdeka dan dewasa
2. Undangan tidak terbatas pada orang kaya dan mengabaikan orang miskin
3. Tidak menampilkan tendensi untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kemudharatan
4. Sebaiknya yang mengundang adalah orang muslim.
5. Kehadirannya hanya hari pertama, ini menurut paling populer.
6. Tidak ada undangan yang pertama, sementara undangan kedua tidak.
7. Acara yang dihadiri tidak mengandung unsur yang menyakiti, seperti kemungkaran dan yang lainnya.
8. Tidak ada udjur yang menghalangi kehadiran³⁵

³⁴ Sayyid Sabiq, *fiqih sunnah*, Juz 3 (madinah: darul fatah, 2013), h. 340.

³⁵ Sayyid Sabiq, *fiqih sunah*, Terj. Ahmad Tirmidzi dkk, juz: 3, h. 150.

e. Pemberian dalam *Walimatul 'ursy*

Pemberian dalam bentuk *hibah* dan hadiah hanya mengharapkan ridho Allah Swt, dalam *walimah* sudah ada pada jaman Rasulullah Saw, hal tersebut diperbolehkan oleh Rasulullah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

قال ابراهيم: عن أبي عثمان نا وا سمه الجعد عن انس بن مالك قال: مر بنا في مسجد بني رفاعه, فسمعتة يقول: كانا النبي صلى الله عليه وسلم اذا مر بجنازة أم سليم دخل عليها. ثم قال: كن النبي صلى الله عليه وسلم عروسا بزینب, فقالت لي ام سليم: لو اهدينا لر سول الله صلى الله وسلم هدية, فقلت لها: افعلی.³⁶

Artinya : “Ibrahim berkata: dari Abi Utsman yang bernama Al-ja’du dari Anas bin malik berkata: telah lewat pada kami di masjid Bani Rifa’ah, kemudian aku mendengar Bani Rifa’ah berkata: bahwasanya Nabi Muhammad Saw, ketika lewat disamping Ummi Sulaim beliau masuk dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Bani Rifa’ah berkata: pada waktu itu nabi mengadakan walimatul ursy dengan Zainab”. Kemudian Ummu Sulaim berkata kepadaku: bagaimana seumpama kita memberikan sebuah hadiah pada Rasulullah Saw.” Kemudian aku berkata: kerjakanlah”

³⁶ Muhamad Bin Ismail AL-Bukhari, *Shahih Bukhari*, h. 269.

B. Hibah

a. Defenisi

Wahbah Az-Zuhaili megatakan dalam kitab fiqih Islam waadilatuhu yaitu:

الهبة تشمل الهدية : لأن الهبة والصدقة والهدية والعطية معا نيتها متقاربة, فان قصد منها طلب التقرب
أل الله تعالى باعطاء محتاج, فهي صدقة وان حملت الى مكان المهدي إليه اعطا ما له وتوددا, فهي
هدية والا فهي هبة, والعطية الهبة في مرض الموت.³⁷

Artinya: “*Hibah mencakup hadiah dan sedeqah, karena hibah, sedeqah, hadiah, dan athiyah mempunyai makna yang hampir sama. Jika seseorang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, maka itu adalah sedekah, jika sesuatu tersebut dibawa pada orang yang layak mendapatkan hadiah sebagai penghormatan dan untuk menciptakan keakraban, maka itu adalah sedekah. Jika tidak untuk kedua tujuan itu, maka itu adalah hibah. Sedangkan athiyah adalah pemberian seseorang yang dilakukan ketika dia dalam keadaan sakit menjelang kematian*”.

Dalam kitab Al-Majmu' Syarhu Al-Muhazab disebutkan juga yaitu:

والفرق بين الصدقة والهبة, أن القصد من الهبة اصلاح حال الولد, وربما كان الصلاح في استرجاعه
فجاز له الرجوع, وفي الصدقة يكون القصد الثواب فلا يجوز الرجوع فيها³⁸

Artinya: “*perbedaan sodaqoh dan hibah, adapun tujuan dari hibah adalah untuk memperbaiki keadaan orang tua dengan anak (atau antara sesama), dan terkadang kemaslahatan itu berada dalam pengembalian dalam*

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *fiqih Islam waadillatuhu*, Juz 5 (Suriah: Darul fikr, 1989), h. 5.

³⁸ Imam Abi Zakariya Mahyaddin bin Syaraf An-Nawawi, *Al-majmu' Syarhu Al-Muhazab*, Juz-16 (Lebanon: Darul fikr, bairut 2000), h. 277.

hibah. Sedangkan dalam sadekah bertujuan untuk mencari pahala maka tidak boleh adanya kembali (atau ganti) dalam sedekah tersebut”.

الهبة شرع : تمليك لعين بلا عوض في حال الحياة تطو عا كما في "مغني محتاج" والا صل فيها :

السنة.³⁹

Artinya: “*Pengertian hibah menurut syara’ adalah: sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab mughni Muhtaj yaitu memberikan hak milik atau benda tanpa mengharapkan ganti yang dilakukan secara suka rela ketika pemberi masih hidup untuk melaksanakan kesunahan*”.

b. Dasar hukum *hibah*

Dalil hibah dalam Al-qur’an sebagaimana berikut yang difirmankan oleh Allah Swt:

وتعاونوا على البر والتقوى. ولا تعاونا على الاثم والعداوان

Artinya: “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa. Dan janganlah kamu sekalian tolong menolong atas sesuatu dosa dan permusuhan*”. (Q.S Al- Maidah: 2).⁴⁰

Dalam kitab Al-Majmu’ Syarhu Al-Muhazab disebutkan juga yaitu:

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ AL-Qur’an dan Terjemahanya (Bogor: Depertemen Agama RI. 2007) (al-maidah: 2) h. 106.

قال المصنف رحمه الله: (الهبة مندوب إليها) وللاقارب أفضل وفي الهبة صلة الرحم.⁴¹

Artinya: *Berkata pengarang Rahimakumullah, hibah adalah sunnah dan memberikan hibah lebih afdal (utama) kepada kerabat untuk menyambung silaturahmi.*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Ra. Sebagaimana berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (تھا دوآ تحا بوا)⁴²

Artinya: *Dari Abu Hurairah, ra, ia berkata: dari Rasulullah Saw.*

Bersabda: “ saling beri hadiahlah kamu dan saling berhibahlah sesamamu”

Utamakan untuk kerabat dekat, sebagaimana sabda Nabi Saw: sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الراحمون يرهمهم الله، ارحموا من في الارض يرهمكم من في

السماء، الرحم سجنة من الرحمان فمن وصلها وصله الله ومن قطعها قطعه الله"⁴³

Artinya: *“Rasulullah bersabda: orang-orang yang berbuat belaskasih terhadap sesama, maka akan Allah mengasihinya, belaskasihlah terhadap*

⁴¹ Imam Abi Zakariya Mahyaddin bin Syaraf An-Nawawi, Al-majmu' Syarhu Al-Muhazab Juz-16, h. 266.

⁴² Ibnu Hazar Al-Asqalani , *Bulughul-maram, Terj.* Moh. Machfuddin Aladip (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 471.

⁴³ *Ibid*, h. 472

makhluk, uang ada di bumi, maka kamu akan dikasihi oleh makhluk yang ada dilangit, belaskasih itu suka citanya Allah, maka Allah akan melipahkan sifat rahmanya kepadanya, dan barang siapa yang memutusnya maka Allah memutus sifat rahmanya kepadanya”

Didalam *hibah* terdapat silaturrahim yakni menjalin hubungan kekerabatan, adapun orang yang mencintai tidak boleh diskriminasi atau condong terhadap salah satu anaknya dalam setiap pemberiannya. *Hibah* adalah perbuatan yang baik karena didalamnya terdapat sebab yang akan menimbulkan rasa saling mengasihi satu sama lain.

Hibah dan Hadiah itu hukumnya sunnah karena didalamnya, hanya mengharapkan ridho Allah Swt. Menimbulkan cinta kasih semua, serta menghilangkan permusuhan. Diriwayatkan oleh Anas ra, ia berkata:

وعن انس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "فإن الهدية تزيل السخيمة"⁴⁴

Artinya: *Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “saling berhadiahlah kamu, sebab hadiah itu dapat menghilangkan sifat dengki”.*

c. Syarat-Syarat *Hibah*

Hibah merupakan sejenis pemberian yang diberikan semasa hidup penghibah dan yang menerima *hibah*. Peristiwa pemberian *hibah* terkadang tidak dilakukan dengan serah terima secara riil, namun dalam kehidupan hal

⁴⁴ *Ibid*, h. 473

itu terjadi. Dari keadaan ini Imam Syafi'i mengantisipasi bahwa adanya hibah yang tidak disertai serah terima akan menimbulkan akibat hukum. Imam Syafi'i meletakkan hibah dalam bab tersendiri dari kitabnya yang berjudul *Al-Umm*. Dengan kata lain, Imam Syafi'i berbicara masalah *hibah* dapat dijumpai dalam kitabnya *al-Umm* juz III dengan judul *Kitab al-Hibah* yang dimulai pada halaman 283 sampai dengan halaman 285.

Pernyataan dapat dijumpai seperti yang ditegaskan:

وهكذا كلّ هبة ونخلة وصدقة غير محرمة فهي كلّها من العطايا التي لا يؤخذ عليها عوض ولا تتم
الابقض المعطى وإذا كانت الدار لرجلين فذهب أحدهما حصته لصاحبه ولم يقصمه له فإن أبا حنيفة
كان يقول الهبة في هذا باطلة ولا تجوز وبهذا يأخذ ومن حجته في ذلك أنه قال لا تجوز الهبة إلا مقسومة

معلومة مقبوضة⁴⁵

Artinya: “Pemberian biasa (*hibah*) dan *sadaqah* yang tidak muharramah (bukan *wakaf*), maka semua itu merupakan pemberian-pemberian yang tidak diambil dari padanya imbalan, dan tidak sempurna, selain dengan "diterima" oleh orang yang diberikan. Apabila ada rumah itu di antara dua orang, lalu salah seorang keduanya menghibahkan kepada temannya bahagiannya, lalu teman itu "menerima" hibah tersebut, maka hibah itu boleh”.

⁴⁵ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 3 (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h. 284.

Ibn Rusyd dalam Bidayah al-Mujtahid mengatakan bahwa rukun hibah ada tiga, yaitu:

أما الاركن الهبة : الوهب, والموهوب له, والهبة⁴⁶

Artinya: *Orang yang menghibahkan (al-wahib). Orang yang menerima hibah (al-mauhublah). Pemberiannya (al-hibah).*

Rukun hibah dalam kitab Nihayatul Zain disebutkan juga sebagai berikut

وأركا الهبة أربعة: الوهب, والموهوب له, والهبة, الصيغة.⁴⁷

Artinya: *Orang yang menghibahkan (al-wahib). Orang yang menerima hibah (al-mauhublah). Pemberiannya (al-hibah). Sighat (ijab qabul).*

Sedangkan, Sayyid Sabiq dalam *Fiqih Sunnah* mengatakan *Hibah* menjadi sah dengan adanya ijab dan qabul. *Shighat* (bentuk pernyataan) apa saja yang digunakan, akad perpindahan kepemilikan tanpa ganti sudah dianggap sah.⁴⁸

⁴⁶ Ibn Rusyd, *Bidayatul al-mujtahid*, Juz 3 Terj, Abdurrahman (Semarang: Asy Syifa' 1990), h. 245.

⁴⁷ Abi Abdul Mukti Muhammad bin Umar Ali Nawawi, *Nihayatul Zain* (Beirut: Darul fikr, 2005), h. 242.

⁴⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terj. Ahmad Tirmidzi, h. 939.

d. Membalas *hibah*

Jika seseorang memberikan suatu pemberian dalam artian menghibahkan sesuatu kepada selain anak atau selain cucu dan seterusnya, maka tidak untuk diharuskan untuk mengembalikan atau membalas pemberian tersebut, berdasarkan hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abas Ra

عن ابن عمر وابن عباس رضي الله عنهم: لا يحل للرجل مسلم أن يعطي العطية ثم يرجع فيها إلا الوالد فيها يعطى ولده⁴⁹

Artinya: “Tidak halal bagi seorang muslim yang memberikan suatu pemberian kemudian dikembalikan (atau dibalas dengan pemberian) kecuali pemberian seorang anak kemudian orang tua dari anak tersebut membalas pemberian orang tersebut”.

Imam Nawawi mengatakan dalam kitab majmu' syarhu muhazab yaitu:

فإن وهب لغير الولد وولد الولد شيئاً وأقبضه، لم يملك الرجوع فيه⁵⁰

⁴⁹ Muhammad bin Ismail Al-kahlani As-San'ani, *Subul As-Salam*, Juz 3 (Cairo: Syirkah maktabah Mustafa al-halabi, 1995), h. 90.

⁵⁰ Imam Abi Zakariya Mahyaddin bin Syaraf An-Nawawi, *Al-majmu' Syarhu Al-Muhazab* Juz-16, h. 275.

Artinya: *maka jika menghibahkan kepada selain orang tua dan anak sesuatu, dan sudah diterima, tidak boleh diminta kembali padanya.*

Bahwasanya seseorang yang sudah menghibahkan sesuatu tidak boleh meminta kembali, karena *hibah* bertujuan untuk mencari pahala dan memperbaiki keadaan diri dengan Allah Azza Wajalla. Maka niatnya tidak boleh berubah ketika sudah berkehendak ingin mencari pahala dan memperbaiki diri dengan Allah.

e. Meminta kembali *hibah*

Imam Syafi'i berkata: dari Marwan Bin Al Hakam, bahwa Umar Bin Khatab mengatakan:

ومن وهب هبة لصلة رحم او على وجه صدقة فانه لا يرجع فيها, ومن وهب هبة يرى أنه نما أردا به

الثوب فهو على هبته يرجع فيها ان لم يرض منها⁵¹

Artinya: *“Barangsiapa menghibahkan sesuatu hibah untuk menyambung hubungan baik atau untuk sedekah, maka ia tidak dapat mengambil kembali sedekahnya, atau hibahnya itu dan ia hanya dapat mengharapkan darinya balasan pahala dari apa yang dihibahkannya. Ia dapat mengambil kembali jika ia tidak rela dengan hibah itu”.*

⁵¹ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 4 (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah), h. 73.

فقال الشافعي: فقد ذهب عمر في الهبة يراد شواحبها، أن الوهب على هبته إن لم يرض منها أن للواهب

الخيار حتى يرضى من هبته، ولو أعطى أضعا فها في مذهبه - والله أعلم - كان له أن يرجع فيها، ولو

تغيرت عند الموهوب له زياده كان له أخذها، وكان كالرجل يبيع الشيء وله فيه الخيار: عبد، أو أمت،

فيزيد عند المشتري، فيختار البائع نقض البيع، فيكون له نقضه، وإن أراد العد المبيع أو الأمة المبيعة

فكشرت زيادته، ومذ هبكم خلاف ما رو يتم عن عمر بن الخطاب⁵²

Artinya: “*Imam syafii berkata: Umar telah berpendapat mengenai seseorang yang menghendaki balasan hibahnya, yaitu bahwa orang yang berhibah tidak rela dengan hibahnya itu, ia dapat brkhiyar (memilih) hingga ia rela dengan hibahnya. Jika ia diberi balasan dengan berlipat ganda, maka menurut mazhabnya, ia boleh mengambil kembali hibahnya itu. Ia (yang berhibah) seperti seseorang yang menjual sesuatu, dan penjual dalam hal ini dapat brkhiyar. Penjual itu dapat memilih untuk membatalkan penjualan, dan pembatalan penjualan itu menjadi milik si penjual*”

Tidak halal bagi seseorang untuk meminta kembali *hibah* yang telah ia berikan. Ini adalah dalil yang tepat penunjukan pengharamanya, sebuah riwayat dari Ibnu Abas Ra. Menyebutkan

عن ابن عباس رضى الله عنهما: ليس لنا مثل السوء الذي يعدو في هبته كالكلب يقىء ثم يرجع في

قيئه⁵³

⁵² Ibid, h. 73.

⁵³ Muhammad bin Ismail Al-kahlani As-San'ani, *Subul As-Salam*, juz 3, h. 90.

Artinya: *“Janganlah kita bersifat dengan perumpamaan yang buruk, yaitu bahwa orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang menelan kembali muntahnya”*.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG DESA PEA JAMBU

A. Deskripsi objek penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti akan memaparkan kondisi daerah yang akan dijadikan objek penelitian yaitu meliputi letak geografis, sejarah kampung, demokrasi, keadaan sosial, keadaan ekonomi, Sarana Prasarana dan Infrastruktur, kondisi sosial keagamaan, diskripsi objek penelitian ini gunanya untuk mengetahui situasi dan kondisi objek penelitian yang akan peneliti lakukan

a. Letak geografis

Kampung Pea jambu merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan Singkohor kabupaten Aceh Singkil terletak kurang lebih antara 3° 25' 40,80' LS- 3°23'27,24" LS dan 102°8'21,4'BT - 102°10'7,32" BT.⁵⁴ Secara administrative, wilayah kampung pea jambu memiliki batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : PT. Nafasindo kecamatan Kota Baharu

Sebelah Selatan : PT. Nafasindo kecamatan Gunung Meriah

Sebelah Timur : Bukit harapan kecamatan Gunung Meriah

Sebelah Barat : Srikayu kecamatan Singkohor

⁵⁴ Data Statistik desa Pea Jambu Tahun 2016

Luas wilayah kampong Pea jambu adalah 1185 ha (11,85 km²) yang terdiri dari 40% berupa pemukiman, 25% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 35% berupa lahan budidaya perikanan. Sebagaimana wilayah tropis, Kampong Pea jambu mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim hujan lebih besar daripada musim kemarau, hal itu disebabkan karena wilayah yang masih hijau dengan vegetasi serta relatif dekat dengan wilayah Hutan Lindung Bukit Barisan.

Jarak pusat kampong dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 52 km. kondisi presarana jalan poros desa yang masih berupa jalan konstruksi lapen dengan kondisi rusak parah mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 95 menit. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 20 km. kondisi ruas jalan poros desa yang dilalui juga berupa jalan konstruksi lapen dengan kondisi rusak parah mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 70 menit.

Kampong Pea jambu merupakan wilayah paling potensial untuk usaha pertanian dan perkebunan. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis serta

sistem tanah yang baik. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi pertanian dan perkebunan diwujudkan dengan menetapkan wilayah kampung Pea Jambu sebagai bagian kawasan mina politan. Berdasarkan kondisi ini maka akan dejabarkan permasalahan, potensi, hingga daftar pembangunan jangka menengah kampung (RPJMKam) yang diprogramkan untun 6 (enam) tahun.

b. Sejarah kampung

Kampung Pea Jambu merupakan wilayah pemekaran dari kampung Srikayu atau yang lebih dikenali SKPE SP II seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk serta kebutuhan akan pelayanan masyarakat maka tokoh masyarakat wilayah SKPE SP II memperjuangkan pembentukan kampung melalui proses pemekaran kampung.

Sebelum pemekaran, Kampung pea jambu yang merupakan wilayah kampung Srikayu yang pada awalnya adalah lokasi TRANSMIGRASI SKPE SPII. Penempatan TRANSMIGRASI SKPE SPII adalah pada tahun 1984, yang di kenal dengan sebutan TRAN SRI KAYU. Pada tahun 1998 kampung sri kayu resmi di mekarkan, maka terjadilah kampung pea jambu. adapun kampung pea jambu terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun, yaitu dusun 1, dusun 2 dan dusun 3.

Pada tahun 1994, kampung Pea Jambu diresmikan menjadi desa defenitif oleh Bupati Aceh Singkil Bapak H. MAKMUR SYAHPUTRA SH,MM. Dengan adanya kampung Pea Jambu diharapkan Kampung ini memiliki kemajuan dan kejayaan dalam usaha pertanian, dan kemajuan dalam pendidikan keagamaan.

Setelah terbentuknya kampung Pea Jambu secara resmi, untuk Pejabat sementara Kepala Kampung adalah Abdul Yahya. Kantor sekaligus Balai Kampung sementara menempati dirumah Kepala Kampung. Pada Tahun 2004 dilaksanakan pemilihan kepala Kampung yang ditetapkan menjadi kepala Kampung.

Sejak terbentuknya kampung Pea Jambu secara resmi, telah banyak bangunan yang dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dalam menunjang kawasan Mina Politan, bantuan dan pembangunan sarana prasarana perkebunan telah banyak dilaksanakan. Permasalahan telah banyak terselesaikan, tetapi karena perkembangan waktu, luas wilayah, jumlah penduduk, dukungan potensi, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat, masih banyak program pembangunan yang di laksanakan.

c. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil kampung, jumlah penduduk kampung Pea Jambu adalah 706 lebih kurang jiwa dengan komposisi tersaji dalam table berikut :

Table I

Demografi kampung Pea Jambu

Jenis kelamin	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Jumlah
(A)	(b)	(c)	(d)	(A)=b+c+d
Laki-laki	134 jiwa	123 jiwa	97 jiwa	354 jiwa
Perempuan	127 jiwa	123 jiwa	102jiwa	352 jiwa
Jumlah jiwa	261jiwa	246jiwa	199 jiwa	706 jiwa
Jumlah kk	68 kk	54 kk	37 kk	159 kk

Table II

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

Klp. Umur (tahun)	Dusun I			Dusun II			Dusun III		
	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa
0 - 4	3	1		3	1		4	3	
5 - 9	5	7		5	7		12	5	
10 - 14	8	11		6	11		3	5	
15 - 19	12	4		10	4		3	4	
20 - 24	7	8		7	8		7	5	
25 - 29	5	9		5	9		5	9	
30 - 34	19	15		14	12		9	7	
35 - 39	23	18		13	14		10	8	
40 - 49	21	21		21	21		7	11	

45 - 49	13 2	10 2	9 2
50 - 54	6 13	6 13	6 13
55 - 59	9 8	6 8	5 8
60 - 64	8 3	8 3	7 3
65 - 69	8 4	6 4	3 4
70 - 74	6 3	6 3	4 3
75 keatas	0	0	1 1
jumlah	153 127	126 120	95 91

d. Keadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada beragam. Secara detail, keadaan social penduduk Kampong Pea Jambu tersaji tabel berikut.

Table III

Keadaan kampong Pea Jambu⁵⁵

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A.	Tingkat pendidikan			
	1. Belum sekolah	126	Jiwa	
	2. SD/ sederajat	201	Jiwa	
	3. SMP/ sederajat	170	Jiwa	
	4. SMA/ sederajat	176	Jiwa	
	5. Diploma/ sarjana	33	Jiwa	

⁵⁵ Data Statistik desa Pea Jambu Tahun 2016

No	Uraian	Jumah	satuan	keterangan
B.	Agama			
	1. Islam	706	Jiwa	
	2. Kriste Katilik	0	Jiwa	
	3. Kristen Protestan	0	Jiwa	
	4. Hindu	0	Jiwa	
	5. Bhuda	0	Jiwa	
	6. Konghucu	0	Jiwa	

e. keadaan Ekonomi

Wilayah kampung Pea Jambu memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, lokasi yang tarif dekat dengan ibukota kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sector formal maupun non formal. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk kampung Pea Jambu.

Table IV

kedaan ekonomi penduduk kampung Pea Jambu

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A	Kesejahteraan sosaial			
	1. keluarga prasejahtera	207	Jiwa	Jumlah Jiwa =706 Jiwa
	2. keluarga prasejahtera 1	196	Jiwa	
	3. keluarga prasejahtera 2	100	Jiwa	
	4. keluarga prasejahtera 3	170	Jiwa	
	5. keluarga prasejahtera 3 plus	33	Jiwa	
B	Mata pencaharian			
	1. buruh tani	307	Jiwa	
	2. pedagang	7	Jiwa	
	3. petani	290	Jiwa	
	4. tukang kayu	4	Jiwa	
	5. tukang batu	6	Jiwa	
	6. penjahit	3	Jiwa	

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
	7. PNS	6	Jiwa	
	8. TNI/Polri	0	Jiwa	
	9. Pengrajin	1	Jiwa	
	10. Industry kecil	3	Jiwa	
	11. Buruh industry	18	Jiwa	

	12. Kontraktor	0	Jiwa	
	13. Supir	2	Jiwa	
	14. Montir / mekanik	1	Jiwa	
	15. Guru swasta	12	Jiwa	
	16. Lain-lain		Jiwa	

f. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai desa yang berkembang, di kampung Pea Jambu terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam table berikut.

Table V

sarana dan prasarana kampung

No	Sarana prasarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Balai desa	1	Unit	
2	Kantor desa	-	Unit	
3	Polindes	1	Unit	
4	Masjid	1	Unit	
5	Musholla	2	Unit	
6	TPQ	3	Unit	
7	Tempat pemakaman umum	1	Ha	
8	Pos kamling	1	Unit	
9	TK/ PAUD	1	Unit	

No	Sarana / prasarana	jumlah	satuan	Keterangan
1	Posyandu	-	Unit	
2	Jalan hotmix	Ada	M ²	
3	Jalan aspal penetrasi	-	M ²	
4	Jalan sirtu/koral	Ada	M ²	
5	Jalan rabat beton	-	M ²	
6	Jalan tanah	Ada	M ²	

g. Kondisi sosial keagamaan

Masyarakat desa pea jambu selama ini hidup berdampingan dan rukun, didasari tolong menolong antar kerabat dan tetangga, mayoritas masyarakat memiliki rasa kekerabatan yang tinggi karena masih ada hubungan kerabat antara satu dan antara lain, hal ini terbukti ketika ada hajatan, sohibul hajat seminggu sebelum hari pelaksanaan mendatangi tetangga dekat atau kerabatnya untuk meminta bantuan tenaga di rumah sohibul hajat, ada juga tanpa mendatangi rumah tetangga, mereka dengan sendirinya datang dan membantu.

Mayoritas masyarakat desa pea jambu beragama islam yang taat pada nilai keagamaan. Sementara infiliasi keagamaan mereka adalah organisasi NU (nahdatul ulama) ini terbukti setiap minggu mereka melakukan kegiatan sholawatan, tahlilan.

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan

A. Hasil temuan dan pemaparan

1. Pemahaman masyarakat tentang Tradisi *Bekhalek*

Bekhalek adalah dalam sebuah istilah dalam bahasa Singkil yang mempunyai makna (amaliah sumbang- menyumbang sesuatu yang berupa sembako seperti beras, gula, bihun, kue, uang, kado dan lain-lain dengan niatan membantu). Serta wajib dikembalikan pada waktu penyumbang mempunyai hajatan walimah.⁵⁶

Masyarakat pada umumnya ketika *Bekhalek* mereka berniat untuk membantu, dengan harapan suatu saat dikembalikan ketika penyumbang punya hajatan. Maka dari sini dapat kita ketahui bahwasanya tradisi *bekhalek* yang berkembang di masyarakat desa pea jambu menggunakan hibah serta mengharapkan adanya ganti atau pengembalian dalam *hibah* tersebut.

⁵⁶ Jalla Sagala, Tokoh masyarakat desa pea Jambu, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 20 Juni 2017.

2. Waktu Tradisi *Bekhalek*

Adapun waktu *bekhalek* yang dilakukan oleh masyarakat desa pea jambu, ataupun yang mengadakan pesta, para undangan yang telah diundang yang ditentukan tanggalnya dan batas akhirnya.

3. Materi atau barang yang dibawa ketika *Bekhalek*

Materi atau barang yang dibawa ketika *Bekhalek* oleh para ibu umumnya membawa beras, gula, bihun, ada juga yang menyumbang ayam kampung, jadi tidak ada penentuan dalam masyarakat terhadap barang yang disumbangkan ketika *walimah*.⁵⁷

Sedangkan materi yang dibawa ketika *bekhalek* yang dilakukan para remaja atau para bapak umumnya berapa uang, masyarakat buruh tani biasanya memberikan sumbangan uang sejumlah 50.000 atau 30.000, sedangkan para pegawai pabrik ketika *bekhalek* mayoritas memberikan sumbangan sebanyak 100.000 atau 200.000. sedangkan ahli kerabat paling dekat biasanya memberikan bermacam-macam ada yang memberi 1000.000 ada juga yang memberi 3000.000. karena tidak adanya ketentuan nominal sumbangan yang diberikan dalam masyarakat.

⁵⁷ Bukhari, Masyarakat Desa Pea Jambu, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 24 Juni 2017.

4. Proses Tradisi *Bekhalek*

Proses *Bekhalek* yang dilakukan oleh para ibu sebelum berangkat dari rumah, mereka mengambil amplop menuliskan nama penyumbang serta barang yang disumbangkan kemudian diletakan diwadah yang berisikan sumbangan, ketika sampai di rumah *sohibul walimah* para tamu dipersilahkan duduk, barang bawaan yang dibawa dari rumah diambil oleh orang yang membantu proses *walimah*, kemudian para tamu diberi makan, sedangkan *sohibul walimah* mencatat sumbangan para tamu yang datang, serta memeriksa catatan yang ada, Ketika terdapat kekurangan seketika itu langsung ditegur di rumah yang mengadakan pesta, baik ditegur langsung oleh *sohibul walimah* atau lewat tetangga dekat atau kerabat penyumbang, jika terdapat sumbangan yang tidak ada namanya, seketika itu *walimah* menayakan para tamu untuk mencari nama penyumbang yang tidak ada namanya, ketika para tamu selesai makan dan hendak pulang, wadah tempat *bekhalek* sudah terisi oleh bungkusan nasi, sayur serta kue.

Adapun proses *Bekhalek* yang dilakukan oleh para remaja pada waktu menghadiri pesta pernikahan, para tamu sebelum berangkat sudah menyiapkan amplop berisikan uang yang telah tercantum nama penyumbang, ketika para

tamu undangan datang, para penerima tamu menyambut dengan bersalaman kemudian dipersilahkan duduk serta dipersilahkan untuk menikmati sungguhan makanan yang disediakan para walimah, setelah makan para tamu undangan berpamitan dan bersalaman yang berisi amplop kepada pengantin yang disediakan dirumah, sedang para bapak dan ibu memberikan amplopnya kepada orang tua para pengantin setelah pamit para tamu pulang membawa bingkisan yang telah disiapkan.

Adapun teguran yang dilakukan *sohibul walimah* kepada tamu undangan yaitu ketika para tamu memberi sumbanganya, karena nominal sumbangan baru bisa diketahui oleh *sohibul walimah* ketika dibuka amplop sumbangan.

Sumbangan hanya dikembalikan pada waktu *walimah* nikah yaitu sumbanganya para remaja yang sudah melangsungkan pernikahan, sedangkan sumbagan bapak-bapak atau ibu-ibu yang berupa barang atau sembako, dikembalikan setiap diadakanya acara hajatan. Setiap orang yang menyumbang, mereka mengembalikan sumbangan yang pernah diterima dengan barang sumbangan yang sama dan nominal yang sama.

B. Hasil penelitian

1. Perkembangan Tradisi *Bekhalek* dalam *walimatul ‘ursy* (Di desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil.)

Bekhalek (sumbangan) dalam *walimah* sudah mentradisi dimasyarakat pada umumnya, setiap daerah atau wilayah berbeda-beda proses bekhaleknya, ada model *bekhalek* hanya mencatat nama tamu undangan, ada yang mencatat nominal sumbangan serta nama penyumbang, atau barang bawaan dalam sumbangan, ada juga yang seperti jual beli yakni membawa pulang bingkisan dari pesta pernikahan sesuai dengan jumlah atau nominal yang disumbangkan, dan kemungkinan masih ada model *bekhalek* lain yang berbeda disetiap wilayahnya. Begitu juga berbeda dengan tradisi yang ada di desa pea jambu.

Hal tersebut penulis ketahui dari wawancara pribadi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nurma Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor, berikut petikan wawancaranya:

- a. *“Bekhalek disini tidak ada kecualian anak-anak remaja yang memberikan kado atau amplop yang diberikan waktu undangan, kalau ibu-ibu dan bapak-bapak membawa barang, seumpama, yang penting kelihatan bentuk barang yang dibawa, minimal kalau orang perempuan membawa beras 10 kilo dan telur ayam ada beberapa papan, istilah disini adalah bergantian, kalau saya pribadi tidak memperhitungkan permasalahan kayak gitu, kalau tetapi ada orang yang memperhitungkan permasalahan kayak gitu, akan tetapi kalau orang yang memperhitungkan biasanya ditegur, contohnya “saya*

dulu bekhalek sekian, tapi gantinya kok cuman segini?”, saya pribadi tidak ikut-ikutan seperti itu, tapi kalau sama orang yang tega biasanya langsung ditegur diingatkan atau disampaikan lewat perantara orang lain “ha ha...dulu saya nyumbang beras 5 kilo telur 2 papan” orang yang bekhalekkan merasa malu kalau ditegur secara langsung, jaman dahulu waktu nikah tidak ada istilah menegur dalam artian minta ganti rugi. Jaman dahulu cuman niatan membantu para yang mengadakan pesta”.

- b. Pelaksanaan walimah didesa pea jambu, diadakan dua hari dua malam, adapun acara bekhalek ini diadakan ketika para undangan datang, baik hari pertama atau hari kedua.*
- c. Kedudukan pelaksanaan bekhalek ini setahu saya siapa yang mau menikah kan anaknya, harus melaksanakan resepsi pernikahan.*
- d. Kegunaan bekhalek Untuk menjalin silaturahmi antara keluarga dan family dan orang lain.⁵⁸*

Untuk membenarkan jawaban dari Ibu Nurma penulis juga menemukan jawaban yang sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Sofiyah selaku penduduk asli Desa pea Jambu, berikut petikan wawancaranya :

“Biasanya kalau daerah sini itu bekhalek ibu-ibu istilahnya, memberikan (dengan niatan nabung), seumpama ada seseorang hendak mempunyai hajatan, pasti para tetangga menaruh beras gula, kalau didaerah desa pea jambu ini harus menggantinya, sama seperti hutang, seumpamanya menaruh beras, gula, ketika mengembalikan hanya beras dan gula saja, kalau didaerah sini harus ditagih (diminta) biasanya, banyak kejadian seperti itu, ada orang mempunyai hajatan (para tetangga), orang-orang para tetangga menaruh gula lima kilo seumpama, ketika bekhalek (mengembalikan) Cuma membawa beras diasanya ditagih, banyak kejadian seperti itu bahkan ada yang sakit hati karna ditegur didepan umum, (didaerah sini menagihnya secara langsung), “hei..ii saya dulu

⁵⁸ Norma, Masyarakat Desa Pea Jambu, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 21 Juni 2017.

bekhalek segini-segini walaupun ada yang mengatakan secara bercanda. Tradisi semacam itu masih ada sampai sekarang”⁵⁹

Dari pernyataan wawancara dari Ibu Sofiyah bahwasanya bekhalek yang dilakukan oleh para ibu-ibu adalah memberi barang bawaan berupa beras, gula dan lain-lain dengan niatan nabung kepada orang yang mempunyai hajat, kemudian hari, jika orang yang menyumbang mempunyai hajat, maka harus dikembalikan karna disamakan dengan hutang, jika dalam pengembalian barang bawaan tersebut kurang, seperti contoh seseorang menyumbang beras serta gula enam kilo ketika orang yang disumbang hanya mengembalikan beras saja tanpa menyertakan gula enam kilo, maka akan ditagih karna pengembalian tidak sesuai dengan pemberian. Banyak kejadian-kejadian yang sudah berlangsung tegur menegur yang dilakun oleh sohibul hajat bahkan ada yang sakit hati karna gara-gara itu. Ada sebagian warga tidak menegur serta tidak mencatat bekhalek karna ia diaggap itu adalah pemberian kepada sesama denga niatan membantu dan tidak harus dicatat, tradisi tegur menegur didesa ini masih berjalan sampai sekarang,

Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Jamilin, berikut petikan wawancaranya :

⁵⁹ Sofiyah, Masyarakat Desa Pea Jambu, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 21 Juni 2017.

*“Kalau daerah disini umunya pekerja tani kesawah setengah hari biasanya 60 ribu, kalau pekerja sawah umumnya behalek itu 60 ribu, akan tetapi orang yang mampu (ekonominya menengah keatas) biasanya lebih dari 60 ribu, ya seperti itu dicatat umumnya 60 ribu terkadang orang lainya juga (bekhalek) lebih tapi juga dicatat nanti kalau punya hajat dikembalikan, kalau ibu-ibu biasanya beras gula, awalnya beras gula kemudian ditambahin bihun beberapa bal terkadang begitu, undangan ditegur kalau ada kekekurangan, tidak semua orang menegur seperti itu, biasanya kalau disini yang ditegur itu undangan uang, biasanya behalek uang banyak terus menggantinya itu sedikit biasanya diingatkan, tradisi seperti itu masih diingatan, tradisi seperti itu masih berlaku didaerah sini, (menegur atau meminta kembali itu biasa) orang yang terlalu perhitungan, memberi atau menyumbangya itu berniat untuk kerukunan biasanya umumnya berapa, umpamanya umum 60 ribu ya 60 ribu, atau 200 ribu jadi orang yang bekhalek mengembalikan 200 ribu”.*⁶⁰

Dari pernyataan dari bapak Jamilin ini umumnya didesa pea jambu jumlah bekhalek yang dibawa laki-laki 50 ribu. Dilihat dari pekerjaan kesehariannya, akan tetapi ada juga yang nyumbang lebih dari 50 ribu, tergantung ekonomi penyumbang, kalau ahli kerabat dekat umumnya ratusan ribu, bahkan ada yang memberi jutaan, kemudian dicatat, ketika penyumbang mempunyai hajatan maka harus dikembalikan. Sedangkan sumbangan yang dilakukan oleh para ibu biasanya beras, gula mie dan lain-lain, jika dalam pengembalian terdapat kekurangan maka ditegur atau diingatkan, akan tetapi tidak semua, umumnya kebanyakan menegur seperti itu, tradisi tegur menegur

⁶⁰ Jamilin, Masyarakat Desa Pea Jambu, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 22 Juni 2017.

masih ada dan berjalan sampai sekarang, tradisi semacam itu baru muncul beberapa tahun yang lalu, bahkan berjalan sampai sekarang.

Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Saiful, berikut petikan wawancaranya :

*“Daerah sini jumlah barang bawaan nominal termasuk ringan, apabila dia itu para tetangga biasanya menyumbang paling banyak membawa beras 2 kilo, semisal seumpama saya punya hajatan 3 kali, kalau daerah sini tidak teliti, tapi tidak semua orang seperti itu, terkadang ada orang yang dibekhaleki 3 kali, ketika mengembalikan cuman 1 kali, itu adalah masalah tradisi, istilahnya daerah sini, bekhalek adalah sesuatu yang dibawa ibu-ibu maupun dibawa oleh laki-laki berupa uang itu termasuk bekhalek, beras gula termasuk bekhalek orang perempuan sedangkan uang termasuk bekhalek laki-laki. Tradisi sekarang muncul ada juga perempuan yang bawa uang, kalau dilihat segi anak adam semisal saya bekhalek 50 ribu, pada si-A terus si-A bekhalek pada saya 20 ribu, kalau daerah disini langsung jadi perbincangan orang banyak, “saya dulu bekhalek sekian tapi dikembalikan cuman sekian”. Masalah bekhalek dicatat itu sudah ada sejak dahulu, maka dari itu orang yang berbicara yang menagih kekurangan tahu dari catatan yang ada, misalnya si-A 100 ribu, kalau perempuan catatannya lebih panjang beras dua kilo gula 3 kilo, terkadang ada yang numpangin mie satu bal, maka dari itu menteliti seperti ini suatu saat ketika hendak mengembalikan biar bagus, mengembalikannya biar utuh, tradisi negur atau mengingatkan ketika adanya kekurangan dalam pengembalian di daerah sini ada, itu terjadi pada orang perempuan diingatkan langsung, untuk orang laki-laki dibuat bahan omongan orang banyak “dulu saya bekhalek sekian balik sekian”.*⁶¹

⁶¹ Saiful, Kepala Desa, Pea Jambu Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 23 juni 2017.

Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Bukhari, Beliau adalah tokoh masyarakat, karena dari kegiatan yang ada dalam masyarakat yang berhubungan dengan masjid, pengajian sampai mengurus jenazah beliau adalah rujukan masyarakat desa pea jambu. Beliau mengatakan dalam wawancaranya:

*“Daerah sini sebernarnya istilahnya bukan menghutangi, akan tetapi untuk kerukunan antar tetangga dan ahli kerabat, umpamanya bekhalek uang 5 ribu mengembalikanya 5 ribu. Masalah uang 5 ribu hari ini dengan 5 ribu yang akan datang berbeda dengan nilainya bisa 10 ribu, sampai 15 ribu, masalahnya orang yang hajatan tidak mungkin hari ini saja minimal biasanya punya anak dua dan tiga suatu saat kalau menyumbang atau bekhalek pastinya kedepanya tambah tahun tambah mahal dari tahun sekarang. Begitu juga beras, beras mengikuti harganya, jumlahnya sama seumpama mengembalikan akan tetapi nilainya atau harganya juga berbeda dari tahun sebelumnya. Orang daerah sini tidak mungkin kalau tidak mengembalikan, mungkin satu atau tiga orang yang nakal tidak mengembalikanya, akan tetapi kalau sampai ada yang tidak mengembalikan biasanya, dibuat bahan omongan orang, orang itu nakal, sewaktu-waktu seumpama dia punya hajatan tidak mungkin ada yang bekhalek kebanyakan. Beras, gula, biasanya yang bawa perempuan. Siapa yang menanam bakal menui keesokan harinya bagi orang daerah sini, seumpama hajatan orang tersebut tidak bisa mengembalikan minimal dia bilang “maaf saya belum bisa mengembalikan sewaktu-waktu seumpama punya hajatan lagi besok bisa mengembalikan”. Tradisi seperti itu sudah turun temurun kira-kira sepengetahuan saya tahun 1980 an”.*⁶²

⁶² Bukhari, Masyarakat Desa Pea Jambu, Wawancara pribadi, Aceh Singkil, 24 Juni 2017.

Dari pernyataan wawancara dengan Bapak Bukhari beliau menuturkan bahwasanya tradisi *bekhalek* yang ada dalam masyarakat desa pea jambu bertujuan untuk kerukunan antar warga dan ahli kerabat, biasanya seumpama menyumbang 50 ribu, beberapa tahun kedepan bisa mengembalikan menjadi 100 ribu, karena orang yang hajatan tidak mungkin hanya satu kali pastinya kedepannya beberapa tahun pasti punya acara hajatan baik walimatul khitan atau walimatul nikah. Masyarakat dusun ini tidak mungkin tidak mengembalikan seumpama ada yang tidak mengembalikannya dia termasuk orang nakal, tidak mau mengembalikan pemberian orang lain, akan tetapi seumpama ia tidak mengembalikan akan dibuat bahan omongan orang lain, suatu saat dia mempunyai hajatan kemungkinan masyarakat atau para tetangga mayoritas tidak banyak yang nyumbang karna dia pelit. Barangsiapa yang menanam menuai keesokan harinya bagi masyarakat daerah sini, seumpama ada orang yang tidak bisa mengembalikan karna ada halangan ekonomi atau lain-lain, minimal biasanya orang tersebut memberi tahukan. Sedangkan tradisi catat mencatat dalam walimah sudah sejak dahulu turun temurun.

2. Hukum *walimah* menurut Madzhab Syafi'i

Sebagaimana dinyatakan dalam kitab mahalli sebagai berikut:

وليمة العرس سنة وفي قول أو وجه واجبة والإجابة إليها فرض عين, وقيل كفاية وقيل سنة.⁶³

Artinya: *walimatul 'urs sunah. Pada satu pendapat wajib dan kewajibannya pardu ain, dan satu pendapat pardu kifayah dan yang lain mengatakan sunnah.*

Sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw kepada Abdurrahman bin Auf, sebagai berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم: رأى على عبد الرحمن بن عوف أثر صفرة فقال: ما هذا؟ قال: يا رسول الله, اني تزوجت امرأة علي وزن نواة من ذهب, قال: بارك الله لك,

أولم ولو بشاة). (رواه البخاري)⁶⁴

Artinya: *“Dari Anas Bin Malik Ra: bahwa Nabi Saw melihat Abdurrahman Bin Auf ada bekas kuning, kemudian Nabi bertanya: Apa ini? Abdurrahman Bin Auf menjawab: saya telah menikah seorang perempuan dengan mahar emas lima gram, kemudian Nabi bertanya: semoga Allah memberkati. (Adakanlah walimah walau hanya dengan menyembelih seekor kambing”)*, (HR Bukhari).

⁶³ Jalaluddin Muhammad Bin Al-Mahalli, *Hasyiyatan Qulyubiy 'Umairah* (Lebanon: Darul fikr, 1995), h. 295.

⁶⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulug al-maram min adillah al-ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 218.

Menurut Syamsuddin didalam kitab Nihayatul Muhtaz mengatakan sebagai berikut:

وليمة العرس سنة مؤكدة بل هي اكد الولايم لثبو تها عنه صلى الله عليه وسلم قولاً وفعلاً ففي

البخاري: أنه صلى الله عليه وسلم أولم على بعض نساءه بمد ين من شعير. وأن صلى الله عليه وسلم

أولم صفيه وضمن أقط.⁶⁵

Artinya: “*walimatul ‘ursy sunnah mua’akad bahkan sangat dianjurkan membuat walimah, karna ketetapan dari rasulullah Saw secara perkataan dan perbuatan bahwasanya nabi Saw, membuat walimah kepada sebagian istrinya dengan dua mud gandum. Dan Nabi Saw membuat walimah kepada sofiyah dengan tamar dan samin*”.

Karena selamat itu adalah makanan yang tidak untuk diperuntukan khusus kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga ia menyerupai korban (udhiyah) dan dikiaskan untuk selamat yang lain. Jadi hadist yang pertama dibawa kepada pengertian sunnah mua’akad (yang dituntut). Dan ada yang mengatakan fardhu kifayah, yaitu apabila ada satu atau dua orang disatu pihak sudah mengerjakanya, tersiar dan terang, maka yang lain sudah gugur dari kewajibanya. Sedangkan semua keselamatan selain selamat perkawian menurut mazhab yang diputuskan sebagian besar jumhur ulama, adalah sunah saja dan bukan sunah mua’akad seperti selamat perkawinan. Dan menurut

⁶⁵ Syamsuddin, *Nihayatul muhtaz*, Juz 6 (Lebanon: Darul kutub, 1993), h. 369.

satu qaul yang mengatakan bahwa semua selamatannya itu wajib, adalah qaul yang memberatkan.

Walimah paling sedikit bagi yang mampu ialah seekor kambing, karena Nabi Saw pernah mengadakan selamatannya untuk Zainab Binti Jahsy Ra dengan seekor kambing. Tetapi yang benar seseorang itu boleh mengadakan selamatannya dengan apa saja, karena Nabi Saw pernah mengadakan selamatannya Shafiyah R.a dengan bubur dan kurma.⁶⁶

Walimah hukumnya sunnah mua'akad. Bagi pengantin laki-laki untuk mengadakannya sesuai kemampuan dan kemudahan baginya. Karena Nabi Saw mengadakan *walimah* untuk para istri beliau, beliau juga memerintahkan para sahabatnya untuk mengadakan *walimah*.

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: ما أو لم رسول الله صلى الله عليه وسلم على امرأة من نسائه أكثر أو

أفضل مما أو لم على زينب, فقال ثابت: بما أو لم؟ قال: أطعمهم خبزاً ولحماً حتى تركوه⁶⁷

Artinya: *Dari Anas bin Malik Ra dia berkata: "Rasulullah Saw tidak mengadakan resepsi pernikahan dengan seorangpun daripada istrinya yang lebih meriah dan lebih enak jamuannya daripada resepsi pernikahan beliau dengan zainab". Tsabit bertanya. "Apa jamuannya?". Anas menjawab, "Beliau menghidangkan roti dan daging sampai tidak habis dimakan".*

⁶⁶ Imam Taqiyuddin Abubakar bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar, Terj. Moh Rifa'i* (Surabaya: bina iman, 1993), h. 141.

⁶⁷ Muhammad Nashiruddin AL-ALbani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Beirut: pustaka azam, 2013), h. 581.

3. Praktek *Bekhalek* dalam *walimatul 'ursy* Di desa Pea Jambu Kec, Singkohor Kab, Aceh Singkil, Di Tinjau dari Madzhab Syafi'i.

Praktek *bekhalek* dalam *walimah* yang berjalan di desa pea jambu termasuk dalam kategori *hibah* dan pemberian, karena esensi dari *bekhalek* sama seperti hibah yaitu untuk mempererat hubungan antara sesama serta adanya urus saling menolong, hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT, dalam Al-qur'an.

وتعاونوا على البر والتقوى، ولا تعاونوا على الاثم والعدون

Artinya: “*Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan taqwa, Dan janganlah kamu sekalian tolong menolong atas sesuatu dosa dan permusuhan*”⁶⁸

Dalam masa Rasulullah Saw juga terdapat praktek pemberian sumbangan kepada keluarga yang mengadakan pesta perkawinan, yang tak lain adalah Rasulullah itu sendiri. Hal itu berdasarkan hadits Anas bin Malik sesungguhnya ketika Nabi menikah dengan Ummul mukminin Shafiyah bin huyyai, beliau bersabda. “Barangsiapa memiliki sesuatu, hendaklah ia

⁶⁸ AL-Qur'an dan Terjemahanya (Bogor: Depertemen Agama RI. 2007) (al-maidah: 2) h. 106.

membawanya.” Beliau menggelar selemba tikar terbuat dari kulit. Ada seseorang sahabat datang dengan membawa keju, ada yang datang membawa kurma, dan adapula yang membawa minyak samin. Mereka lalu membuat bubur, dan itulah jamuan makan yang disuguhkan dalam walimah Rasulullah Saw.⁶⁹

Adapun menghibahkan sesuatu kepada orang lain seperti beras, uang, gula, mie dan lain-lain dalam walimah adalah bentuk tolong menolong antar sesama kekerabatan. Nabi Muhammad Saw, juga menganjurkan untuk saling memberikan hadiah, karna hal tersebut dapat menimbulkan cinta dan kasih antar sesama, sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, Diriwayatkan oleh Abu hurairah Ra.

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه عن نبي صلى الله عليه وسلم قال: "تَمَّ دَوَاتُكُمْ بَوَا"⁷⁰

Artinya: *Dari abu hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda: “saling berhadiahlah kamu sekalian, niscaya kamu akan saling mencintai”.*

Praktek *bekhalek* dalam walimah yang diterapkan oleh masyarakat, mereka berharap suatu saat pemberian tersebut dikembalikan ketika ia

⁶⁹ Hafizh Ali Syuaisyi, *Kado pernikahan* (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2007), h. 93.

⁷⁰ Muhammad bin Ismail Al-kahlani as-San’ani, *Subul as-Salam*, Juz 3 (cairo: Syirkah maktabah Mustafa al-halabi, 1995), h. 92.

mempunyai hajat, jika tidak dikembalikan maka mereka meminta kembali dengan cara menegurnya.

Adapun meminta kembali sebuah pemberian menurut Madzhab Syafii berpendapat bahwa meminta kembali barang yang telah kita hibahkan hukumnya haram. Tidak halal bagi seseorang untuk meminta kembali *hibah* yang telah ia berikan walau dari saudara atau istri, kecuali hibah seorang ayah kepada anaknya. Adapun dalil yang menunjukkan pengharamnya diriwayatkan dari Ibnu Abas R,a menyebutkan

عن ابن عباس رضي الله عنه: ليس لنا مثل السوء الذي يعدو في هبته كالكلب يقىء ثم يرجع في

قيئه⁷¹

Artinya: “*Janganlah kita bersifat perumpamaan yang buruk, yaitu bahwa orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang menelan kembali muntahnya*”.

Hibah merupakan sejenis pemberian yang diberikan oleh penghibah dan yang menerima *hibah*, peristiwa pemberian *hibah* terkadang tidak dilakukan dengan serah terima secara riil. Namun dalam kehidupan hal itu terjadi. Dari keadaan ini Imam Syafi'i tampaknya mengantisipasi bahwa adanya *hibah* yang

⁷¹ *Ibid* h. 90.

tidak disertai serah terima akan menimbulkan akibat hukum. Imam Syafi'i berbicara masalah *hibah* dapat dijumpai dalam kitabnya *al-umm*, pernyataan dapat dijumpai seperti ditegaskan yaitu:

وهكذا كلّ هبة ونخلة وصدقة غير محرمة فهي كلّها من العطايا التي لا يؤخذ عليها عوض ولا تتم الاقبض المعطى واذا كانت الدار لرجلين فوهب أحدهما حصته لصاحبه ولم يقصمه له فان أبا حنيفة كان يقول الهبة في هذا باطلة ولا تجوز وبهذا يأخذ ومن حجته في ذلك أنه قال لا تجوز الهبة الا مقسومة

معلومة مقبوضة⁷²

Artinya: "*pemberian biasa (hibah) dan sadaqah yang tidak muharramah (bukan wakaf), maka semua itu merupakan pemberian-pemberian yang tidak diambil daripadanya imbalan, dan tidak sempurna selain dengan "diterima" oleh orang yang diberikan. Apabila ada rumah itu di antara dua orang, lalu salah seorang keduanya menghibahkan kepada temannya, bahagiannya, lalu teman itu "menerima" hibah tersebut, maka hibah itu boleh*".

Akan tetapi bentuk *hibah* yang diterapkan dalam masyarakat desa pea Jambu mengharapakan, suatu saat pemberian tersebut dikembalikan ketika ia mempunyai hajat, jika orang yang ia beri tidak membalas hibahnya, maka ia berhak untuk meminta kembali.

Mengembalikan *bekhalek* baik berupa barang atau uang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa pea jambu, maka kebiasaan tersebut bisa dijadikan

⁷² Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 3 (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah), h. 284.

sebuah argumen atau hujah yang harus dilakukan oleh masyarakat, hal ini berdasarkan kaedah.

استعمال الناس حجة تجب العمل بها⁷³

Maksud dari kaedah ini adalah suatu yang sudah dikenal masyhur, oleh masyarakat secara *U'rf* (adat) dalam sebuah komunitas masyarakat adalah menepati posisi hukumnya sama dengan sebuah syarat yang disyaratkan (disebutkan dengan jelas), walaupun sesuatu itu tidak disebutkan dalam sebuah akad (transaksi) atau ucapan dalam hal ini adalah bekhalek dalam *walimah*, sehingga sesuatu itu harus diposisikan (dihukumi) ada, sebagaimana syarat yang disebut dalam sebuah akad haruslah ada atau dilakukan. Namun dengan syarat sesuatu yang makruf atau masyhur atau tidak bertentangan dengan syariat Islam.

U'rf ada dua macam: adat yang benar, dan adat yang rusak. adat yang benar, dan adat rusak, adat yang benar adalah kebiasaan yang dilakukan manusia, tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan kewajiban. Seperti adat meminta pekerjaan, adat membagi mas kawin menjadi dua: didahulukan dan diakhirkan, adat seorang

⁷³ Abbas Arfan, *99 kaidah fiqh muamalah kulliyah* (malang. Uin maliki press, 2011) h. 197.

istri tidak berbulan madu kecuali telah menerima sebagian mas kawin dari suaminya, dan adat bahwa sesuatu yang diberikan oleh pelamar (calon suami) kepada calon istri, baik berupa perhiasan maupun pakaian adalah hadiah, bukan termasuk mahar.⁷⁴

استعمال الناس حجة تجب العمل بها⁷⁵

Artinya: “yang sudah menjadi kebiasaan orang banyak, maka bisa menjadi hujah (argumen) yang harus dilakukan”

Adapun adat yang rusak adalah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tetapi bertentangan dengan syara', menghalalkan yang haram, atau membatalkan kewajiban. seperti banyak kebiasaan mungkar pada saat menghadapi kelahiran, ditempat kematian, serta kebiasaan barang riba dan akad perjudian. Yang saya tinjau dari urf bahwa adat *bekhalek* tidak sesuai dengan urf yang benar bahkan dia termasuk adat yang rusak. Karna adat yang berkembang pada masyarakat desa Pea Jambu terdapat unsur pemaksaan untuk mengembalikan pemberian *bekhalek*, dan dipandang masyarakat sebagai aib, dapat merenggangkan hubungan kekerabatan.

⁷⁴ Asymuni A. Rahman, *Ilmu fiqh* (Surabaya: Bina iman, 2012), h. 177.

⁷⁵ Abbas Arfan, *99 kaidah fiqh muamalah kulliyah*, h. 197.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah paparan, penelitian dan analisis yang peneliti lakukan tentang tradisi *bekhalek* dalam walimah ditinjau dari madzhab Syafi'i maka peneliti, menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini.

1. Tradisi *Bekhalek* menurut istilah masyarakat Singkil yang mempunyai arti "pesta pernikahan maupun pesta khitanan yang terdapat didalamnya amaliah sumbang menyumbang sesuatu yang berupa sembako seperti beras, gula, telur, kue dan serta uang, kado dan lain-lain sebagai *shohibul walimah* atau berupa uang dan kado" dengan tujuan saling membantu sesama muslim serta menyambung kekerabatan (silaturahmi) memperkuat ukwah islamiyyah.
2. Praktek *walimatul 'ursy* itu adalah merupakan praktek sesuatu perayaan mensiarkan pernikahan yang dilakukan sesudah akad nikah sebagaimna yang disunnahkan Rasul dan hukumnya sunah muakadah, dalam *walimatul 'ursy* dibolehkan memberikan suatu barang, wajib hukumnya untuk menghadiri *walimatul 'ursy* bagi yang mampu. Bahwa orang yang mengadakan *walimah* tidak boleh

memilih-milih dan membeda-bedakan orang yang akan diundang dengan alasan status sosial ekonominya.

3. Dalam tradisi *bekhalek* ditemukan dalam praktek pemberian, menegur dan meminta kembalian yang pernah mereka berikan, dalam bentuk sumbangan, jika tidak sesuai dengan jumlah diberikan oleh tamu undangan kepada pihak yang melaksanakan. Praktek meminta kembalian ini bertentangan dengan pendapat dalam fiqih madzhab Syafi'i.

B. Saran

Adapun saran untuk yang menegur tamu yang hendak *bekhalek* ketika terdapat kekurangan dalam pengembalian hendaknya orang lain tidak mengetahuinya, karena hal tersebut akan menjadikan bahan omongan masyarakat, serta penyumbang merasa terkucilkan dan enggan untuk berpartisipasi *bekhalek* ketika ada tetangga yang mengadakan walimah. Akan tetapi alangkah baiknya jika terdapat kekurangan dalam pengembalian *bekhalek sohibul walimah* tidak menegurnya, karena esensi dari sebuah *hibah* adalah memberikan hak milik, benda atau barang tanpa mengharapkan ganti rugi

dilakukan secara suka rela ketika pemberi masih hidup untuk melaksanakan kesunatan.

C. Penutup

Alhamdulillah peneliti ucapkan demi selesainya skripsi ini. Peneliti masih ada kekurangan didalamnya. Karena itu, kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. AAMIIN

DAFTAR PUSTAKA

Depag RI,. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Arfan, Abbas,. *99 kaidah fiqh muamalah kulliyah*, Malang. Uin maliki press, 2011.

Arikunto, Suharsimi,. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi IV, 2002.

Abdullah, Hafid,. *kunci fiqh Syaff'i Terj, AL-Tanbih fii fiqh Asy Syaff'i*, Semarang: Asy Syifa, 1992.

Ali Syuaisyi, Hafizh,. *kado pernikahan*, Jakarta: pustaka al-kautsar, 2007.

Ali Ash-Shabuni, Muhammad,. *Hadiah Untuk Pengantin*, Terj. Iklilah Muzayyanah Djunaedi Jakarta: Mustaqim, 2001.

AL-Bukhari, Muhamad bin Ismail,. *Shahih bukhari*, Lebanon: Darul fikr, 2006.

AL-Bani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan shahih muslim*, Beirut: pustaka azam, 2013.

Bungin, M. Burhan,. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1, 2004.

Bukhari, Tokoh Masyarakat Desa Pea Jambu, Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 24 Juni 2017.

Data Statistik desa Pea Jambu tahun 2016

Danim, Sudarwan,. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Depertemen pendidikan Nasional,. *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Hajar al-Asqalani, Ibnu,. *Bulug al-maram min adillah al-ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

AL-Husaini, Bin Imam Taqiyuddin Abubakar,. *kifayatul akhyar*, Terj. Moh Rifa'i, Surabaya: bina iman, 1993.

Idris, Bin Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad,. *Al-Umm*, Juz 4 Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah,

Jalla, Sagala,. Masyarakat Desa Pea Jambu, Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 20 Juni 2017.

Mahalli, A. Mudjab,. *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Mubarak, Haya,. *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah* Terj. Amir Hamzah Fachrudin "Ensiklopedi Wanita Muslimah", Jakarta: Darul Falah, 2002.

Mubarak, M. Mufti,. *Ensiklopedi walimah Tuntunan mudah dan barokah walimah-aqiqah-khitanan-nikah-haji-dan kematian*, Surabaya: Java pustaka, 2008.

Muhammad, bin Ismail Al-kahlani As-San'ani,. *Subul As-Salam*, Juz 3 Cairo:Syirkah maktabah Mustafa al-halabi, 1995.

Al-Mahalli, Bin Jalaluddin Muhammad,. *Hasyiyatan Qulyubiy 'Umairah*, Lebanon: Darul fikr, 1995.

Norma, Masyarakat Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Wawancara pribadi, 21 juni 2017.

An-Nawawi, Bin Imam Abi Zakariya mahyaddin,. *Al-majmu' Syarhu Al-Muhazab*, Juz-16 Lebanon: Darul fikr, bairut 2000.

Nata, Abudin,. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Rusyd, Ibn,. *Bidayatul al-mujtahid*, Juz 3 Terj, Abdurrahman Semarang: Asy syifa' 1990.

Rasyid, Sulaiman,. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. Ke-38, 2005.

Rahman, Asymuni,. *Ilmu fiqh*, Surabaya: Bina iman, 2012.

Sudarsono,. *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Sanapiah, Faisal,. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 5, 2001.

Sabiq, Sayyid,. *fiqh Sunah*, Terj. Ahmad tirmidzi dkk, juz: 3 Jakarta: pustaka al-kautsar, 2013.

Sabiq, Sayyid,. *Fiqh Sunnah*, Juz 3 Madinah: Darul fatah, 2013.

Sofiyah, Masyarakat Desa Pea Jambu, Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 21 juni 2017.

Saiful, Kepala Desa, Pea Jambu Kecamatan singkohor, Wawancara pribadi, 23 juni 2017.

Syamsuddin, *Nihayatul muhtaz*, Juz 6 (Lebanon: Darul kutub, 1993), Juz 6, h. 369.

Tohir, Achmad,. *Pandangan masyarakat tentang undangan pecutan dalam walimah pernikahan*, Studi kasus di kelurahan kota lama kec, kedung kandang malang, Skripsi Malang: uin Maulana Malik Ibrahim, Fakultas syariah, 2007.

Tihami, dan Sohari,. *Fikih Munakahat*, Serang:Rajawali Pers, 2008.

Taqiyuddin, Imam,. *Kifayatul akhyar*, pekalongan: Raja murah, 1994.

Umar, Ali Nawawi,. Bin Abi Abdul Mukti Muhammad,. *Nihayatul Zain* (Beirut: Darul fikr, 2005).

Az-Zuhaili, Wahbah,. *fiqih islam waadillatuhu*, Juz 5 Suriah: Darul fikr, 1989.

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman wawancara tentang pertanyaan terhadap tradisi

Bekhalek

Di desa pea Jambu

1. Apa defenisi bekhalek?
2. Berapa kali Bapak/Ibu menyelenggarakan *walimah*?...
3. Siapa saja yang Bapak undang/Ibu undang dalam *walimatul 'urs*?
4. Bagaimana peran dari tetangga dan kerabat dalam *walimahan*?
5. Apakah anda meminta bantuan kepada orang lain?
6. Dalam bentuk apakah Bekhalek yang diberikan oleh tetangga, kerabat dan famili?
7. Kapan bekhalek itu akan diberikan?
8. Sebenarnya apa tujuan Bekhalek yang diberikan oleh tetanga, dan famili?
9. Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan apabila tetangga dan famili tidak memberikan sumbangan/bekhalek?
10. Kepada siapa saja sumbangan/bekhalek ini berlaku?
11. Didesa pea jambu sendiri, bagaimana sebenarnya praktek bekhalek yang dilakukan oleh masyarakat?

12. Menurut pandangan anda, bagaimana posisi agama dan adat di desa pea jambu ini terkait dengan adanya sumbangan dalam *walimatul 'urs*, yang ada di masyarakat?
13. Siapa yang berhak menentukan jumlah dan bentuk sumbangan/bekhalek?
14. Apa tujuan diadakannya bekhalek dalam hukum adat perkawinan desa pea jambu?
15. Apakah bekhalek tersebut hanya berlaku kepada kerabat dan famili saja?
16. Masyarakat pea jambu kec. Singkohor umumnya bermazhab apa?

Dokumen Wawancara Masyarakat Desa Pea Jambu



Ini adalah balai serba guna desa pea jambu.



Dok. Wawancara Dengan Bapak Bukhari, Tokoh Masyarakat, Desa Pea Jambu, Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 24 juni 2017. JAM 17-04 WIB



Dok. Wawancara Dengan Bapak Saiful, Kepala Desa, Pea Jambu Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 23 juni 2017. JAM 11-23 WIB.



Dok. Wawancara Dengan Bapak Jalla Sagala, Masyarakat Desa Pea Jambu, Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 20 Juni 2017. JAM 15-35 WIB.



Dok. Wawancara Dengan Ibu Sofiyah, Masyarakat Desa Pea Jambu, Kecamatan Singkohor, Wawancara pribadi, 21 Juni 2017. JAM 09-03 WIB.



Dok. Wawancara Dengan Ibu Norma, Masyarakat Desa Pea Jambu Kecamatan

Singkohor Wawancara pribadi, 21 Juni 2017. JAM 16-30 WIB

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Rantau Gedang kec. Singkil kab. Aceh Singkil pada tanggal 10 November 1994, putra pasangan suami istri, Jamilin dan Norma

Penulis menyelesaikan pendidikan SD Negri SKPE SP II kec. Singkohor kab. Aceh Singkil. Pada tahun 2007. Tingkat Smp Swasta Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil pada tahun 2010, dan tingkat MA Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negri sumatra utara mulai tahun 2013.

Pada masa menjadi mahasiswa, penulis mengikuti berbagai aktivitas kemahasiswaan, kemudian baik ekstra maupun intra kampus.

DATA IJAZAH

Nomor ijazah	: MA.03/01.10/PP.01.1/014/2013
Nomor Induk	: 9941568319
Tahun pelajar	: 2012/2013
Nama/Bin	: Jalaludin Bin Jamilin
Nim/Jurusan	: 21.13.3.015/Ahwalus syakhshyah
Tempat Tanggal lahir	: Rantau gedang 10 November 1994
Nomor peserta	: 15-009-014-3
Alamat/telp	: Desa Pea Jambu/ Aceh Singkil. 0852 4663 4168
Tamatan	: MA SWASTA DARUL MUTA'ALLIMIN TANAH MERAH ACEH SINGKIL

Curriculum Vitae

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jalaludin
 Umur : 22 tahun
 Tanggal lahir : 10 November 1994
 Laki-laki/perempuan : laki-laki
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Tempat tinggal : Desa Pea Jambu kec. Singkohor kab. Aceh Singkil.
 Menerangkan dengan sesungguhnya.

Pendidikan

1. Tamatan SD Negeri SKPE SP II kec. Singkohor kab. Aceh Singkil. Pada tahun 2007
2. Tamatan madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Muta'allimin Tanah Merah pada tahun 2010
3. Tamatan Madrasah Aliyah Swasta Darul Muta'allimin Tanah Merah pada tahun 2013
4. Pernah memasuki fakultas syariah dan hukum universitas negeri sumatra utara sampai tingkat persiapan sarjana

Kegiatan kemahasiswaan

Pernah menjadi anggota dalam organisasi HMI UIN SU dan LPM Dinamika Sumatra utara. Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 24 Agustus 2017

JALALUDDIN